

**PENGEMBANGAN WISATA KEAGAMAAN: STUDI TENTANG
TANTANGAN DAN STRATEGI DI KAWASAN MAKAM SYEKH
JUMADIL KUBRO DI DESA SENTONOREJO**



**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

HALMAN PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-384/Un.02/DD/PP.00.9/03/2025

Tugas Akhir dengan judul

: PENGEMBANGAN WISATA KEAGAMAAN : STUDI TENTANG TANTANGAN
DAN STRATEGI DI KAWASAN MAKAM SYECH JUMADIL KUBRO DI DESA
SENTONOREJO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AYU MUYASSAROH HISBI
Nomor Induk Mahasiswa : 21102030026
Telah diujikan pada : Kamis, 06 Maret 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang



Ahmad Izudin, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 67d1940c3b4ef6



Pengaji I

Drs. Mohammad Abu Suhud, M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 67d0f12c40c8f



Pengaji II

Prof. Dra. Siti Syamsiyatur, M.A., Ph.D

SIGNED

Valid ID: 67ced59d7dc8a



Yogyakarta, 06 Maret 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.A., M.A.L.S.
SIGNED

Valid ID: 67d2498a8fcf7

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ayu Muyassaroh Hisbi
NIM : 21102030026

Judul Skripsi : Pengembangan Wisata Keagamaan: Studi Tentang Strategi dan Tantangan di Kawasan Makam Syekh Jumadil Kubro

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan.
Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Kota Yogyakarta, Tanggal 3 Maret 2025

Pembimbing,

Ahmad Izodin, M.Si.
NIP. 198909122019031008

Mengetahui:
Ketua Prodi,

Siti Amnah, S. Sos.I., M.Si.
NIP. 198308112011012010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Muyassaroh Hisbi
NIM : 21102030026
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komuniasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Pengembangan Wisata Keagamaan: Studi Tentang Strategi dan Tantangan di Kawasan Makam Syekh Jumadil Kubro adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, Tanggal 3 Maret 2025

atakan,



Ayu Muyassaroh Hisbi
NIM. 21102030026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Ayu Muyassaroh Hisbi
Tempat dan Tanggal Lahir	:	Jombang, 05 Oktober 2000
NIM	:	21102030026
Program Studi	:	Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas	:	Dakwah dan Komunikasi
Alamat	:	Perum Tambakrejo Asri J/18, Kec.
Jombang, Kab. Jombang		
No. HP	:	085745721355

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya. .

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.



Ayu Muyassaroh Hisbi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk:

Tercinta Mama dan Ayah.

Orang-orang yang telah selalu bersama setiap proses.

Orang-orang baik yang selalu memberi inspirasi.

Terima kasih atas segala doa yang terucap.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra’d:11)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji syukur kita panjatkan kehadiran kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Kemudian tidak lupa sholawat serta salam selalu kita curahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, yang telah membawa kita ke zaman yang penuh penerangan. Karena atas perjuangan beliau kita dapat menikmati kehidupan yang lebih baik dan bermakna. Semoga kita semua termasuk umatnya yang mendapatkan syafaatnya.

Aamiin.

Pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang kepada semua pihak yang telah memberikan segala bantuan, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Karena bantuan dan dukungan dalam bentuk apapun merupakan hal yang sangat berharga bagi peneliti. Semua kontribusi yang telah diberikan akan senantiasa diingat dan dihargai oleh peneliti, tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan tersebut peneliti tidak akan mungkin sampai di titik ini. Maka dari itu, peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si. selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Halimatus Sa'diyah, S.I.Kom, M.I.Kom. selaku Sekretaris Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ahmad Izudin, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktunya di tengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, arahan serta dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih atas kesabaran dan ilmu yang telah diberikan untuk peneliti, semoga dedikasi

bapak dalam mendidik mahasiswa diberi keberkahan oleh yang maha kuasa. Sekali lagi, terima kasih atas semua dukungan yang telah diberikan.

6. Segenap Dosen Program Pengembangan Masyarakat Islam dan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu karena telah memberikan banyak ilmu selama proses perkuliahan.
7. Segenap Perangkat Desa, Pengurus Ojek, Takmir Masjid dan Pelaku Usaha di Desa Sentonorejo yang telah ikut berkontribusi dalam membagikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Terima kasih telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di tempat tersebut dan terima kasih atas dukungan dan kerja sama yang telah diberikan selama ini, karena hal tersebut sangat berarti dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Segenap perangkat Dinas Pariwisata di Kabupaten Mojokerto yang telah ikut berkontribusi dalam membagikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Terima kasih telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di tempat tersebut dan terima kasih atas dukungan dan kerja sama yang telah diberikan selama ini, karena hal tersebut sangat berarti dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Kedua orang tua tersayang Mama dan Ayah, tiada ada kata selain ucapan terima kasih yang tiada henti untukmu yang sudah berjuang mati-matian untuk mencukupi segala kebutuhannya anak-anaknya hingga pada detik ini. Terima kasih atas segala doa-doa yang selalu dipanjatkan di setiap waktunya. Peneliti selalu bersyukur telah dilahirkan dari orang tua yang tidak pernah menuntut anaknya pada hal-hal yang tidak bisa dikendalikan pada diri ini, serta selalu mendukung apapun pilihan anaknya. Sekali lagi terima kasih ya Mama Ayah, sehat-sehat ya dan tetap doakan anakmu untuk bisa meraih apa yang menjadi sebab engkau bahagia. *Aamiin.*
10. Untuk Mas Dika dan Mbak Lewi, terima kasih atas dukungannya selama ini sehingga adikmu ini dapat menyelesaikan pendidikannya di waktu yang tepat. Terima kasih telah memberikan saran dan masukan tiada hentinya, serta selalu

mendukung terhadap segala proses yang sedang peneliti lakukan. Semoga yang Allah membalas beribu kebaikan dan rahmat-Nya untuk keluarga kecil kalian.

11. Untuk diri sendiri, Ayu terima kasih ya atas segala kerja keras, sekalipun rasa gundah hati sering kali menjadi penghalang dalam melakukan aktivitas. Kamu hebat bisa mencapai di titik ini meskipun banyak rintangannya tapi kamu bisa melewatkinya satu persatu. Terima kasih sudah berusaha menjadi versi terbaik menurut dirimu sendiri. Diri ini bangga untuk setiap langkah kecilmu. Semoga pengalaman ini bisa membawamu menuju pencapaian yang lebih besar dan jauh lebih baik lagi.
12. Untuk *partner* seperjuangan selama kuliah Asla, Awa, Natasya, Zahro, Tiyas dan Sika, terima kasih atas kebersamaannya selama ini, Kita pernah menertawakan lelucon yang sama, kita pernah meluang waktu untuk sekedar melepas rindu. Terima kasih telah menciptakan pertemanan yang saling *support*, saling merayakan kebahagiaan satu sama lain, bukan menganggap keberhasilan dari kita sebagai kompetisi. Maaf jika ada perkataan atau perbuatan yang membuat kalian terluka, peneliti berharap kalian dapat memaafkan kesalahan satu dengan yang lainnya, serta berharap semoga tali pertemanan kita tetap erat dan langgeng hingga *Till Jannah-Nya, Aamiin*,
13. Untuk teman-teman KKN Nganjuk 114, Elga, Zuha, Hamidah, Fiqoh, Hanif, Indri, Fiqqi, Fadlie, dan Ridwan, terima kasih atas pelajaran dan pengalaman berharganya. Dari yang dari yang tidak kenal menjadi kenal dan dari yang canggung menjadi seperti keluarga yang sulit terpisah. Terima kasih atas segala waktu yang telah dihabiskan bersama, setiap momen penuh kebersamaan tawa, sedih, dan tantangan lainnya, hingga kita dapat memperkaya pengalaman kita masing-masing. Semoga ikatan kita terus terjalin dan dapat memberikan inspirasi untuk berkembang di masa depan.
14. Untuk siapapun orang baik yang datang dan pergi selama peneliti berproses belajar di bangku perkuliahan hingga tidak ada lagi di sini. Kalian akan tetap ada di lembar kisah perjalanan peneliti. Terima kasih telah mewarnai perjalanan ini dari yang sedih maupun senang, serta penuh canda dan tawa ini. Mari kita melanjutkan hidup dengan hati yang lebih lapang dari sebelumnya, menghadapi

setiap tantangan dengan berani dan saling mendukung satu sama lain dalam perjalanan yang akan datang.

15. Untuk mas-mas yang selalu membersamai dan mendukung segala proses peniliti. Terima kasih banyak sudah menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi, skripsi ini sebagai salah satu upaya untuk memantaskan diri untuk mendampingimu, jika memang Allah mentakdirkan.

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi baik secara dukungan materi maupun non materi, dukungan jasmani maupun rohani, dan dukungan lainnya dalam proses penyusunan skripsi ini. Peneliti hanya dapat berdoa semoga segala kebaikan yang telah diberikan akan dibalas oleh Allah SWT, serta semoga kita semua selalu dilimpahkan keberkahan oleh Allah swt. Peneliti sangat menyadari dalam penyusunan skripsi ini, masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan skripsi ini. Semoga hasil skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk pembaca dan dapat berkontribusi untuk penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 02 Maret 2025

Peneliti

Ayu Muyassaroh Hisbi
NIM: 21102030026
**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

ABSTRAK

Makam Syekh Jumadil Kubro di Desa Sentonorejo, Kabupaten Mojokerto, merupakan salah satu destinasi wisata religi yang memiliki nilai spiritual dan sejarah yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan serta tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan wisata keagamaan di kawasan ini. Masalah utama dalam penelitian ini adalah rendahnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata serta kurangnya sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam mendukung pengembangan yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi lapangan, wawancara dengan pemangku kepentingan, serta analisis dokumen kebijakan. Validasi data yang dilihat menggunakan Teknik triangulasi sumber dan data, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Makam Syekh Jumadil Kubro memiliki peran signifikan dalam mengembangkan aspek spiritual dan ekonomi masyarakat sekitar. Dari segi spiritual, makam ini menjadi pusat ziarah yang menarik peziarah dari berbagai daerah, memperkuat nilai-nilai religius masyarakat. Dari segi ekonomi, keberadaan makam ini mendorong pertumbuhan sektor usaha kecil dan perdagangan lokal. Namun, pengembangan wisata di kawasan ini masih menghadapi kendala seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata, serta regulasi yang belum mendukung pemberdayaan lokal secara optimal.

Secara teoritis, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) dalam pengelolaan wisata keagamaan agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal sekaligus menjaga nilai-nilai spiritual situs bersejarah. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah daerah dan pengelola wisata untuk mengembangkan strategi yang lebih inklusif dan berkelanjutan dalam mengelola wisata religi.

Kata kunci : Wisata Keagamaan, Makam Syekh Jumadil Kubro, Strategi Pengembangan, Tantangan Wisata, Community-Based Tourism (CBT).

ABSTRACT

The tomb of Sheikh Jumadil Kubro in Sentonorejo Village, Mojokerto Regency, is a religious tourism destination with high spiritual and historical value. The aim of this research is to analyze the development strategies and challenges in managing religious tourism in this area. The main issue in this research is the low involvement of the local community in tourism management and the lack of synergy between the government and the community in supporting sustainable development. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques include field observations, stakeholder interviews, and policy document analysis. Data validation is conducted using source and data triangulation techniques and analyzed through data reduction, presentation, and conclusion drawing.

The study results show that the Tomb of Sheikh Jumadil Kubro has a significant role in the spiritual and economic aspects of the surrounding community. From a spiritual point of view, this tomb became a pilgrimage center that attracted pilgrims from various regions, strengthening the religious values of the community. From an economic perspective, the existence of this tomb encourages the growth of the small business sector and local trade. However, tourism development in this region still faces obstacles such as limited infrastructure, lack of community participation in tourism management, and regulations that have not supported local empowerment optimally.

Tourism (CBT) in the management of religious tourism to improve the welfare of the local community while maintaining the spiritual values of historical sites. Practically, the results of this study can be a recommendation for local governments and tourism managers to develop a more inclusive and sustainable strategy for managing religious tourism.

Keywords: Religious Tourism, Tomb of Sheikh Jumadil Kubro, Development Strategy, Tourism Challenges, Community-Based Tourism (CBT).

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xii
<i>ABSTRACT</i>	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Kajian Teori.....	14
G. Metode Penelitian	31
1. Pendekatan Penelitian	31
2. Pengumpulan Data	33
3. Analisis Data	38
H. Sistematika Pembahasan	39
BAB II PROFIL KAWASAN MAKAM SYEKH JUMADIL KUBRO DI DESA SENTONOREJO	40
A. Gambaran Umum Desa Sentonorejo	40
1. Letak Geografis	40
2. Demografi	41

3. Kondisi Sosial Keagamaan	44
B. Gambaran Makam Syekh Jumadil Kubro.....	47
1. Profil Syekh Jumadil Kubro.....	47
2. Sejarah Makam Syekh Jumadil Kubro Sebagai Objek Wisata Religi.....	51
3. Struktur Pegelola Makam Syekh Jumadil Kubro.....	58
4. Sarana dan Prasarana Makam Syekh Jumadil Kubro	59
5. Daya Tarik Wisata Religi Makam Syekh Jumadil Kubro	61
6. Kegiatan di Makam Syekh Jumadil Kubro	64
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	66
A. Tantangan dalam Pengembangan Wisata Keagamaan di Kawasan Makam Syekh Jumadil Kubro	66
1. Keterbatasan Dana dalam Pengembangan Wisata Keagamaan di Kawasan Makan Syekh Jumadil Kubro.....	68
2. Partisipasi Masyarakat yang Rendah	76
3. Regulasi yang Kurang Mendukung	81
4. Lemahnya Pengelolaan Integratif (pendekatan yang menggabungkan atau menyatukan berbagai fungsi atau elemen menjadi satu kesatuan yang utuh)	87
5. Dilema antara Komersialisasi dan Sakralitas.....	90
B. Strategi dalam Pengembangan Wisata Keagamaan di Kawasan Makam Syekh Jumadil Kubro.....	93
1. Strategi Pemanfaatan Peluang Usaha dari Kunjungan Wisatawan	95
2. Strategi Pengembangan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata.....	100
3. Strategi dalam Peningkatan Kapasitas Masyarakat	106
4. Pengelolaan Integratif: Sebuah Usaha Peningkatan Strategi Partisipatif	110
5. Pelestarian Tradisi dan Warisan Budaya Lokal.....	115
C. <i>Community Based Tourism (CBT): Perdebatan Antara Partisipasi Aktif dan Partisipasi Semu</i>	119

BAB IV PENUTUP	126
A. Kesimpulan.....	126
B. Saran	128
DAFTAR PUSTAKA.....	131
LAMPIRAN-LAMPIRAN	138



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1Community Based Tourism (CBT).....	30
Tabel 1. 2List Informan Penelitian.....	37
Tabel 2. 1:Tingkat Pendidikan masyarakat Sentonorejo	42
Tabel 2. 2 Tingkat Jumlah Penduduk Desa Sentonorejo Menurut Mata Pencarian	43
Tabel 2. 3 Jumlah Pengunjung Makam Sayyid Jumadil Kubro	57
Tabel 2. 4 Struktur Pengurus Makam Sayyid Jumadil Kubro	58
Tabel 3. 1 Tema Analisis Hasil Penelitian.....	66
Tabel 3. 2PAD Kawasan Wisata Religi Makam Syekh Jumadil Kubro	69
Tabel 3. 3 Bentuk-Bentuk Warisan Budaya	115



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Peta Wilayah Desa Sentorejo	41
Gambar 2. 2 Silsilah Syekh Jumadil Kubro dari Rasullah SAW	47
Gambar 2. 3 Denah Lokasi Sarana dan Prasarana Makam Syekh Jumadil Kubro	60
Gambar 2. 4 Rute Perjalanan ke Makam Syekh Jumadil Kubro.....	60
Gambar 2. 5 Lokasi Makam Syekh Jumadil Kubro	61
Gambar 2. 6 Area Parkir Makam Syekh Jumadil Kubro	62
Gambar 2. 7 Pintu Masuk Makam Syekh Jumadil Kubro	62
Gambar 2. 8 Makam Syekh Jumadil Kubro	63
Gambar 2. 9 Pusara Makam Syekh Jumadil Kubro	63
Gambar 2. 10 Masjid Makam Syekh Jumadil Kubro.....	64
Gambar 3. 1 Renovasi Kamar Mandi.....	71
Gambar 3. 2 Renovasi Masjid.....	73



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wisata keagamaan merupakan salah satu sub sektor pariwisata yang semakin diperhatikan dalam pengembangan potensi wisata di Indonesia.¹ Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman agama dan budaya, memiliki banyak situs dan tradisi keagamaan yang menarik untuk dieksplorasi, termasuk Makam wali yang menjadi objek wisata bagi banyak umat muslim.² Mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, Makam wali tentu menjadi salah satu komoditas unggulan yang terus dikembangkan.³ Meskipun Makam wali sering kali dipandang hanya sebagai tempat ziarah yang menawarkan pengalaman spiritual, beberapa studi telah menunjukkan bahwa potensi wisata keagamaan juga dapat menjadi sarana alternatif untuk program kesejahteraan, pembangunan berkelanjutan, dan pelestarian budaya.⁴ Sehingga kehadiran Makam sebagai bagian dari konsep wisata tidak

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

¹ Maymunar Dwi Cahyono, Muhammad Misbahuddin, and Khusnul Khotimah, “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Potensi Wisata Religi Makam Kyai Hasan Husein Di Desa Ngrandu Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo,” *Journal of Community Development and Disaster Management* 4, no. 2 (2022): 81–89, <https://doi.org/10.37680/jcd.v4i2.2070>.

² Triana Ahdiati, “Kearifan Lokal dan Pengembangan Identitas Untuk Promosi Wisata Budaya Di Kabupaten Banyumas,” *Jurnal Pariwisata Terapan* 4, no. 1 (2020): 25, <https://doi.org/10.22146/jpt.50417>.

³ Ahmad Izudin, “Jurnal Internasional Pariwisata Religi Dan Ziarah Mengembangkan Pariwisata Halal : Kasus Desa Bongo , Gorontalo , Indonesia Mengembangkan Pariwisata Halal : Kasus Desa Bongo , Gorontalo , Indonesia” 10 (2022).

⁴Dessy Novitasari Laras Asih and Very Andrianingsih, “Upaya Pengembangan Wisata Religi Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan (Studi Desa Aengbaja Raja, Kecamatan Bluto),” *Darmabakti : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 2 (2021): 85–94.

dipandang sempit hanya dari aspek spiritual, tetapi juga dari sudut pandang kontribusi sosial dan ekonomi yang dapat diberikan kepada masyarakat lokal.⁵

Pendekatan pembangunan yang melibatkan Makam sebagai objek wisata perlu dirancang untuk membangun koneksi dan jaringan yang kuat antar pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta.⁶ Sinergi antar stakeholder ini penting untuk memastikan bahwa pengembangan wisata keagamaan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi semua pihak yang terlibat.⁷ Berdasarkan kasus Adyame Yordanos Wonkshet Monastery di Ethiopia, kurangnya sinergi yang baik antara pemimpin vihara, pemerintah setempat, dan masyarakat, menimbulkan beberapa tantangan utama dalam pengembangan wisata keagamaan. Tantangan tersebut mencakup aksesibilitas infrastruktur yang terbatas, seperti kondisi jalan yang sulit dilalui dan ketiadaan akses transportasi publik untuk menuju lokasi. Hal ini berdampak signifikan pada wisatawan lansia atau penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan fisik untuk mencapai lokasi yang terisolasi. Begitu pula ketiadaan fasilitas parkir dan minimnya listrik di area tersebut juga menambah kendala dalam pelaksanaan acara keagamaan di vihara. Selain itu, ancaman dari globalisasi menyebabkan penurunan spiritualitas wisatawan, di mana beberapa wisatawan melanggar

⁵ Widagdyo, “Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia” 1, no. 1 (2015): 73–80.

⁶ Tri Widodo and Elang Roni Indriyanto, “Strategi Pengembangan Desa Wisata Religi Makam Sentono Desa Gogodalem Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang,” *Abdi Makarti* 1, no. 1 (2022): 19, <https://doi.org/10.52353/abdimakarti.v1i1.263>.

⁷ Mochammad Musafa’ul Anam, “Strategi Ikonik Wisata Untuk Memperkenalkan Kota Malang Sebagai Salah Satu Destinasi Wisata Religi,” *Jurnal Pariwisata Pesona* 2, no. 2 (2017): 1–11, <https://doi.org/10.26905/jpp.v2i2.1488>.

sebagian besar tata tertib, juga lebih tertarik pada aspek hiburan daripada pengalaman spiritual yang mendalam.⁸

Di antara Makam yang memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata keagamaan adalah Makam Syekh Jumadil Kubro di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur.⁹ Objek wisata keagamaan tersebut, mempunyai kelebihan tersendiri apabila dibandingkan dengan obyek-obyek wisata lain yang ada di Kabupaten Mojokerto, yakni banyaknya situs Makam Islam yang terdapat didalamnya merupakan peninggalan Islam pada zaman kerajaan Majapahit yang selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat dan para peziarah. Lokasi wisata keagamaan Makam Syekh Jumadil Kubro yang berada kira-kira 750 m di sebelah selatan Candi Kedaton dan Sumur Upas, menjadikan Makam Syekh Jumadil Kubro sebagai salah satu Aset Desa di Desa Sentonorejo.¹⁰ Keberadaan Makam Syekh Jumadil Kubro memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan usaha di sekitar area Makam. Sebelumnya, masyarakat mayoritas berprofesi sebagai petani; kini, sebagian besar telah beralih menjadi pedagang. Peralihan ini disebabkan oleh peningkatan pendapatan yang lebih tinggi diperoleh dari kegiatan berdagang dibandingkan dengan pertanian.¹¹

⁸ Ebenezer Kojo Ocran, O A Adebanji, and Solomon Sarpong, “(Online) 2312-5179 An International Peer-Reviewed,” *Journal* 40, no. 2015 (2019): 2312–5187, <https://doi.org/10.7176/JTHS>.

⁹ Pujo Wahyu Sejati, “Pemetaan Industri Batu Bata Merah Di Kawasan Cagar Budaya Trowulan Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto,” *Swara Bhumi* 04, no. 03 (2017): 6–15.

¹⁰ Theodorus Aries Briyan Nugraha Setiawan Kusuma, Andika Witono, and Andry Hikari Damai, “Evaluasi Pada Pengelolaan, Pemanfaatan, Dan Pelestarian Cagar Budaya Berkelanjutan Pada Situs Majapahit, Trowulan,” *Panalungtik* 4, no. 1 (2021): 47–60, <https://doi.org/10.24164/pnk.v4i1.61>.

¹¹ Gladis Nabilah Widya Dana and Ach Yasin, “Perekonomian Pedagang Sekitar Wisata Religi Trooyo Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Independent: Journal of Economics* 1, no. 3 (2021): 32–46, <https://doi.org/10.26740/independent.v1i3.41470>.

Namun di sisi lain, pengembangan wisata keagamaan di Makam Syekh Jumadil Kubro masih menghadapi berbagai tantangan yang menghambat optimalisasi potensi yang ada. Keterlibatan masyarakat lokal yang rendah dan kurangnya kolaborasi efektif antara masyarakat dan pemerintah setempat merupakan tantangan utama dalam pengembangan kawasan Makam Syekh Jumadil Kubro, di mana seharusnya sinergi antara kedua pihak sangat diperlukan untuk menciptakan program-program yang memberdayakan komunitas, karena tanpa kerjasama yang baik, potensi pemberdayaan melalui kegiatan pariwisata akan terabaikan.¹²

Kondisi ini menyebabkan program-program keberlanjutan dalam pengembangan wisata keagamaan di Makam Syekh Jumadil Kubro tidak berjalan dengan efektif dan efisien. Rendahnya partisipasi masyarakat lokal, serta kurangnya sinergi antara masyarakat dan pemerintah, menghambat optimalisasi pengelolaan wisata keagamaan yang diperlukan.¹³ Dalam pelaksanaannya, masyarakat Desa Sentonorejo cenderung kurang dilibatkan dalam pengelolaan wisata. Misalnya, pengelolaan karcis selama ini hanya ditangani oleh Dinas Pariwisata, dan pengaturan parkir peziarah sepenuhnya dikelola oleh Dinas Perhubungan. Sementara itu, penduduk asli hanya berperan sebagai penjaga Makam dan petugas kebersihan di area tersebut.

¹² Vivi Aris Indriani, “Inovasi Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga (DISPARPORA) Kabupaten Mojokerto Dalam Mengembangkan Potensi Wisata Religi Trooyo,” (2020): 1–7.

¹³ Padriadi Wiharjokusumo and Novita Romauli Saragih, “Peluang Dan Tantangan Pengembangan Wisata Religi Di Taman Wisata Iman, Sitinjo Dairi,” *Jurnal Ilmiah Akomodasi Agung* 10, no. 1 (2023): 1–9, <https://journal.akpardarmaagung.ac.id/index.php/JIAA/article/view/103>.

Akibatnya, pengelolaan wisata keagamaan tidak optimal, dan manfaat yang diharapkan untuk masyarakat lokal sulit tercapai.

Ketidakoptimalan dalam pengelolaan wisata keagamaan ini terlihat dari beberapa program yang tidak dapat terlaksana dengan baik.¹⁴ Seperti, tidak adanya pengajian rutin, tahlil, dan doa bersama yang seharusnya diadakan oleh para pengelola di Makam. Selain itu, Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) yang sebelumnya aktif kini sudah tidak beroperasi, yang menunjukkan minimnya inisiatif dalam memberdayakan masyarakat setempat. Harapan masyarakat lokal untuk terlibat dalam pengelolaan Makam juga sulit tercapai. Mereka tidak dapat sepenuhnya berpartisipasi dalam berbagai aspek penting, seperti penjagaan karcis dan pengaturan parkir kendaraan para peziarah. Hal ini disebabkan oleh ketentuan dalam nota kesepahaman (MOU) dengan pemerintah daerah, yang hanya memberikan alokasi 40% kepada pemerintah desa dari total pendapatan. Dana ini nantinya dialokasikan untuk keperluan operasional, termasuk pembayaran listrik, kebersihan, dan keamanan. Sementara itu, 60% dari total pendapatan akan dialokasikan kepada pemerintah daerah tanpa adanya pengeluaran dana terhadap berbagai aspek yang diperlukan untuk pengembangan wisata.

Berdasarkan kecenderungan studi di atas, peneliti tertarik untuk meneliti "Pengembangan Wisata Keagamaan: Studi Tentang Strategi dan

¹⁴ Irma Kisbiyanti, Agus Sukristyanto, Muhammad Roisul Basyar, "Strategi Pengembangan Wisata Makam Sunan Bonang Untuk Meningkatkan Kunjungan Di Kabupaten Tuban" 19, no. 5 (2016): 1–23.

Tantangan di Kawasan Makam Syekh Jumadil Kubro, Desa Sentonorejo.”

Tujuan adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi dan tantangan pengembangan wisata keagamaan yang ada di Kawasan Makam Syekh Jumadil Kubro baik dari segi ekonomi, sosial, dan agama. Sebab, saat ini wisata keagamaan sangat diminati oleh banyak wisatawan.¹⁵ Hal ini, karena wisata keagamaan memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan dengan nilai-nilai kerohanian, serta dapat meningkatkan pengetahuan terhadap sejarah atau asal usul tempat yang dikeramatkan serta ditetapkan sebagai wisata keagamaan tersebut.¹⁶ Dengan demikian, apabila masyarakat di sekitar Makam Syekh Jumadil Kubro sadar akan potensi daya tarik wisatawan, maka akan mengupayakan pengembangan wisata keagamaan di Makam Syekh Jumadil Kubro.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti membatasi masalah dalam kajian sebagai berikut:

1. Apa tantangan yang dihadapi oleh masyarakat lokal dalam mengembangkan wisata keagamaan di kawasan Makam Syekh Jumadil Kubro?

¹⁵ Laila Maharani, “Pengembangan Wisata Religi Dalam Usaha Mengenalkan Siswa PAUD Pada Sejrh Perkembangan Islam Di Bandar Lampung,” 2019.

¹⁶ Cahyono, Misbahuddin, and Khotimah, “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Potensi Wisata Religi Makam Kyai Hasan Husein di Desa Ngrandu Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo.”

2. Apa strategi yang diterapkan oleh masyarakat lokal dalam mengembangkan wisata keagamaan di kawasan Makam Syekh Jumadil Kubro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian dalam penelitian ini dipetakan menjadi dua. *Pertama*, untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat lokal dalam mengembangkan wisata keagamaan di kawasan Makam Syekh Jumadil Kubro. *Kedua*, untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh masyarakat lokal dalam mengembangkan wisata keagamaan di kawasan Makam Syekh Jumadil Kubro.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua manfaat, yaitu secara teoritis dan praktis. Pertama, secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan baru mengenai strategi pengembangan wisata keagamaan melalui obyek wisata religi. Kedua, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau solusi bagi pemerintah dan masyarakat dalam proses pengambilan kebijakan terhadap pengelolaan wisata keagamaan di kawasan Makam Syekh Jumadil Kubro.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan studi kepustakaan, peneliti berhasil menemukan sejumlah penelitian yang membahas tentang pengembangan wisata religi. Dari berbagai penelitian tersebut, peneliti mengidentifikasi beberapa isu utama yang relevan

untuk mendukung tinjauan literatur. Isu-isu ini kemudian disusun dalam empat topik penting yang telah ditetapkan. *Pertama*, wisata keagamaan semakin diminati karena menggabungkan unsur spiritual dan edukatif bagi wisatawan.¹⁷ Selain itu, juga memiliki potensi yang signifikan bagi pertumbuhan ekonomi dan pengembangan masyarakat.¹⁸ Sebagaimana riset mereka menunjukkan bahwa keberadaan objek wisata religi secara signifikan mempengaruhi pengembangan usaha,¹⁹ peningkatan pendapatan masyarakat, dan penciptaan lapangan kerja.²⁰ Dengan adanya hal tersebut pengelola wisata harus lebih memperhatikan beberapa aspek strategis dalam mengembangkan wisata keagamaan,²¹ diantaranya; pengembangan sarana dan prasarana wisata,²² peningkatan upaya promosi,²³ pengembangan obyek wisata, pengembangan produk wisata, dan pengembangan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM).²⁴ Sehingga dengan mengintegrasikan beberapa aspek strategis dalam pengembangan wisata keagamaan diharapkan

¹⁷ Wiharjokusumo and Saragih, “Peluang Dan Tantangan Pengembangan Wisata Religi Di Taman Wisata Iman, Sitinjo Dairi.” *Jurnal Ilmiah Akomodasi Agung* 10, no. 1 (2023): 1–9, <https://journal.akpardarmaagung.ac.id/index.php/JIAA/article/view/103>.

¹⁸ Dimas Anugrah Saputra, “Pengembangan Wisata Religi Sapuro (Studi Kebijakan Pemerintah Kota Pekalongan),” 2023.

¹⁹ Riza Subban Alhakimi and Weishaguna, “Pengembangan Wisata Religi Banten Lama,” *Bandung Conference Series: Urban & Regional Planning* 2, no. 2 (2022): 535–42, <https://doi.org/10.29313/bcsurp.v2i2.3618>.

²⁰ Bayu Tri Cahya et al., “Urgensi Halal Tourism Makam Sunan Kudus Untuk Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat,” *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman* 8, no. 1 (2020): 19–36, <https://doi.org/10.24952/masharif.v8i1.2586>.

²¹ Asiva Noor Rachmayani, “Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus Di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak),” (2015).

²² Arifuddin Ismail, “Ziarah ke Makam Wali: Fenomena Tradisional di Zaman Modern,” *Al-Qalam* 19, no. 2 (2016): 149, <https://doi.org/10.31969/alq.v19i2.156>.

²³ U Halim, A Agustina, and N Hidayat, “Pengembangan Wisata Religi Makam Raden Mas Aria Wangsakara Melalui Penguanan Literasi Digital,” *Jurnal Abdimas Bina ...* 4, no. 2 (2023), <https://jabb.lppmbinabangsa.id/index.php/jabb/article/view/825%0Ahttps://jabb.lppmbinabangsa.id/index.php/jabb/article/download/825/375>.

²⁴ M Arief Anwar et al., “Kajian Pengembangan Wisata Religi di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan,” 14, no. 1 (2019): 179–90.

dapat mendukung kelestarian wisata keagamaan dan meningkatkan kunjungan wisatawan.²⁵

Kedua, dalam proses pengembangan wisata keagamaan, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, terutama di beberapa destinasi yang sedang

berkembang.²⁶ Beberapa studi mengemukakan bahwa konflik antara kepentingan komersial dan nilai-nilai spiritual situs keagamaan sering kali menjadi kendala utama, di mana komersialisasi dapat mengurangi kesakralan tempat tersebut.²⁷

Selain itu, keterbatasan dukungan finansial yang dapat menghambat pengembangan infrastruktur di sekitar situs keagamaan.²⁸ Kurangnya dana berdampak pada kualitas fasilitas pendukung, seperti akses jalan, penerangan, sanitasi, serta sarana informasi yang memadai bagi para pengunjung. Hal ini dapat menurunkan kenyamanan dan keamanan wisatawan, sehingga mempengaruhi minat kunjungan di masa mendatang.²⁹ Di samping itu, rendahnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian situs keagamaan, yang mengakibatkan perilaku kurang mendukung program keberlanjutan wisata.³⁰

Dengan demikian, pendekatan yang seimbang diperlukan agar wisata keagamaan

²⁵ Siswanto Rawali, “Komunikasi Pariwisata Dalam Pengembangan Potensi Wisata Religi Di Kalimantan Selatan” 6, no. 1 (2024): 168–78.

²⁶ Lukman Hakim et al., “Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Elong Tune Yang Berkelanjutan di Desa Lantang: Tantangan dan Strategi,” *Jurnal Wicara Desa* 1, no. 5 (2023): 776–86, <https://doi.org/10.29303/wicara.v1i4.3446>.

²⁷ *Ibid*

²⁸ Abdul Bahits, Mochamad Fahrur Komarudin, and Raden Irna Afriani, “Strategi Pengembangan Tempat Wisata Religi Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Gunung Santri Desa Bojonegara Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Banten,” *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo* 6, no. 2 (2020): 55, <https://doi.org/10.35906/jm001.v6i2.593>.

²⁹ T. S Azis, “Kontribusi Wisata Religi Dalam Pengembangan Masyarakat di Lingkungan Astana Gunung Jati Kabupaten Cirebon,” 4, no. 2 (2023): 1–12.

³⁰ Masruroh et al., “Peran Literasi Dalam Mendorong Kesadaran Lingkungan,” *Journal Of Khairun Community Services (JKC)* 4, no. 1 (2024): 2809–1647.

dapat berkembang secara berkelanjutan, memberikan manfaat bagi ekonomi lokal, serta melestarikan nilai-nilai spiritual dari situs tersebut.

Ketiga, mekanisme pengembangan wisata keagamaan meliputi kebijakan dan prosedur yang diterapkan untuk memastikan pengelolaan yang efektif.³¹ Dengan adanya hal ini, penelitian menunjukkan bahwa peran kebijakan pemerintah dalam memberikan regulasi serta menyediakan infrastruktur dasar seperti akses transportasi dan fasilitas sanitasi menjadi fundamental dalam mendukung wisata keagamaan.³² Maka kolaborasi antara pemerintah daerah, kantor pariwisata, pengelola situs, dan masyarakat sangat penting untuk pengembangan yang optimal.³³ Selain itu, mekanisme manajemen yang baik sangat penting untuk menjaga kualitas layanan dan pengalaman wisatawan,³⁴ seperti mengadakan pelatihan sumber daya manusia, baik dalam hal layanan pelanggan maupun pengetahuan mengenai nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalam situs, menjadi aspek kunci untuk menciptakan pengalaman yang memuaskan bagi pengunjung.³⁵ Lebih lanjut pentingnya evaluasi berkala sebagai bagian dari mekanisme pengelolaan wisata keagamaan. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai dampak pengembangan wisata terhadap lingkungan dan masyarakat

³¹ Iis Purniawati et al., “Strategi Pengembangan Wisata Religi Pura Giri Sutra Mandala” 1, no. 03 (2022): 381–90.

³² Dina Amalina, “Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pengambilan Keputusan Wisatawan Berkunjung Ke Obyek Wisata Religi Masjid Agung Islamic Centre Kabupaten Rokan Hulu,” 4, no. 2 (2017): 1–19.

³³ Pernando Panjaitan Meilani Lida Siahaan, “Pengelolaan Manajemen Wisata Religi di Tarutung” 2, no. 2 (2023): 11692–711.

³⁴ Meilani Lida Siahaan, Pernando Panjaitan, “Pengelolaan Managemen Wisata Religi di Tarutung,” 2, no. 2 (2023): 11692–711.

³⁵ Fakultas Ekonomi et al., “Model Pengelolaan Sumberdaya Manusia Pengelolaan,” 11 (2024).

sekitar, serta untuk mengidentifikasi dan meminimalkan dampak negatif yang mungkin timbul.³⁶ Dengan adanya sistem evaluasi yang teratur, pihak-pihak terkait dapat melakukan perbaikan dan penyesuaian yang diperlukan, sehingga pengembangan wisata keagamaan dapat berlangsung secara berkelanjutan, menjaga keseimbangan antara kebutuhan pengunjung dan pelestarian nilai-nilai spiritual serta lingkungan.³⁷

Keempat, partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata keagamaan. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sebuah pariwisata dianggap sebuah hal yang menjadi pemicu pengembangan suatu kawasan wisata. Berkembangnya suatu kawasan wisata didukung dari partisipasi masyarakat dalam mengelolanya.³⁸ Partisipasi masyarakat merupakan prasyarat penting dalam pelaksanaan pembangunan. Pembangunan yang tidak melibatkan masyarakat akan cenderung memmarginalkan masyarakat itu sendiri. Namun pada kenyataannya sering terjadi pengabaian partisipasi masyarakat, sehingga masyarakat masih menjadi objek dari pelaksanaan pembangunan. Pengembangan wisata keagamaan merupakan sebuah pembangunan terencana yang di dalamnya membutuhkan partisipasi masyarakat lokal secara holistik. Padahal bila mengacu pada pendekatan tata kelola pemerintah yang bersih dan berkelanjutan peran pemerintah diharapkan menjadi fasilitator dengan memberikan peran dan manfaat

³⁶ Dur Keluarga, “Pengelolaan Keuangan Wisata Religi Tebuireng Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat” 24, no. April (2024): 171–76.

³⁷ Anwar et al., “Kajian Pengembangan Wisata Religi di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.”

³⁸ Poppy Marysya and Siti Amanah, “Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Berbasis Potensi Desa Di Kampung Wisata Situ Gede Bogor,” *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 2, no. 1 (2018): 59–70, <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.1.59-70>.

yang lebih besar kepada masyarakat lokal. Maka dari itu diperlukan kemauan politik pemerintah untuk mengurangi perannya dalam pengembangan desa wisata dengan membuka ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi.³⁹

Isu	Eksplanasi	Referensi Utama
Aspek strategis pengembangan wisata	Diperlukan pengembangan sarana, promosi, obyek wisata, produk wisata, dan peningkatan SDM untuk mendukung kelestarian dan meningkatkan kunjungan wisatawan.	Riza Subhan Al Hakimi, Weshaguna (2022), Padriadi Wiharjokusumo dan Novita Romulisaragh (2023), Dimas Anugrah Saputra (2023),
Tantangan dalam pengembangan	Konflik antara kepentingan komersial dan nilai-nilai spiritual, serta keterbatasan dana yang menghambat infrastruktur, dapat mengurangi kenyamanan dan keamanan wisatawan.	Abdul Bahits, Moch. Fahrul Komarudin, Raden Irna Afrian (2020), Aziz (2023), Masruroh, Daud Yusuf, Sri Maryati (2024)
Mekanisme pengelolaan	Kebijakan pemerintah, regulasi, dan infrastruktur dasar sangat	Dina Amalina (2017), M. Arif Anwar (2019),

³⁹ Ade Jafar Sidiq and Risna Resnawaty, "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2017): 38, <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14208>.

	penting. Kolaborasi antara pemangku kepentingan dan evaluasi berkala diperlukan untuk meningkatkan pengalaman wisatawan.	Imam Khakam, Eka Khafifi, Arsyahdin (2024)
Partisipasi masyarakat	Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata adalah kunci keberlanjutan pengembangan. Pembangunan tanpa keterlibatan masyarakat dapat memmarginalkan mereka.	Ade Ja'far Shidiq, Risna Resnawaty (2017), Popy Marisya, Siti Amanah (2018)

Berdasarkan kecenderungan keempat literatur di atas, keseluruhan literatur tersebut membahas mengenai berbagai aspek pengembangan wisata keagamaan mulai dari strategi, tantangan, mekanisme pengelolaan, dan partisipasi masyarakat. Namun dari sekian narasi yang telah peneliti paparkan terdapat beberapa isu yang menurut peneliti belum dikaji lebih mendalam terutama dalam aspek strategi dan tantangan dalam proses pengelolaan yang berfokus pada *concept perspective* di Desa Sentonorejo yang memiliki potensi wisata keagamaan berupa Makam Syekh Jumadil Kubro sebagai salah satu wali besar di Jawa. Maka dari itu penelitian ini akan menggunakan pendekatan teori *Community Based Tourism* (CBT) untuk membuktikan hipotesis yang diajukan sebelumnya.

F. Kajian Teori

Pariwisata memiliki akar filosofis dan historis yang signifikan. Kata ‘pariwisata’ berasal dari kata Sansekerta ‘pari’ dan ‘wisata.’ Pari berarti pengulangan atau siklus yang banyak, dan wisata berarti perjalanan atau “perjalanan.”⁴⁰ Para pakar pariwisata mendefinisikan pariwisata secara berbeda. Pariwisata adalah perjalanan terencana ke suatu destinasi untuk rekreasi dan bersantai, bukan untuk berkariere⁴¹. Pasal 1 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan mendefinisikan kepariwisataan sebagai rangkaian kegiatan yang didukung oleh prasarana dan sarana masyarakat, pengusaha, pemerintah pusat dan daerah, serta masyarakat setempat.

Wahab (1992) dalam bukunya yang berjudul “*An introduction on Tourism theory*”, Wahab mendefinisikan pariwisata sebagai kegiatan yang disengaja yang melibatkan pertukaran jasa antara individu, baik domestik maupun internasional, untuk jangka waktu sementara, dalam mengejar pengalaman yang beragam dan berbeda dari lingkungan biasanya.”⁴² Terdapat tiga unsur yang menjadi batasan ilmu pariwisata dan ilmu lainnya, yaitu: (1) Manusia (*man*) yang melakukan perjalanan wisata; (2) Ruang (*space*) tempat melakukan

⁴⁰ Ida A., Mujibur R., I Gede E., “*Pengembangan Pariwisata Dalam Perspektif Community Based Tourism di Kawasan Pariwisata Ubud.*” 6, no. 5 (2018): 265–73.

⁴¹ Septa M Hera Kartika, Herman Cahyo Diartho, and F Wahyu Prianto, “Pengembangan Wisata Religi Makam Gus Dur Di Kabupaten Jombang Pendekatan: *Community Based Tourism*,” *Journal of Regional and Rural Development Planning* 4, no. 3 (2020): 195–208, <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2020.4.3.195-208>.

⁴² Iis Tyana, “Pengembangan Pariwisata Berbasis *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Pandanrejo, Kecamatan Kaligeseng, Kabupaten Purworejo *Community Based Tourism Developmentin Pandanrejo,*” 08 (2023).

perjalanan dan; (3) waktu (*time*) yang digunakan selama dalam perjalanan dan di daerah tujuan wisata.⁴³ Pariwisata adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia akan hiburan jasmani dan rohani, biasanya dilakukan setelah masa bekerja dan dengan sarana finansial untuk menjelajahi berbagai wilayah, termasuk tujuan internasional.

Akan tetapi, ada beragam istilah dalam industri pariwisata yang berkaitan dengan aspek keagamaan, di antaranya adalah wisata halal, wisata Islami, dan wisata religi. Meskipun ketiganya memiliki konsep yang serupa dalam mempromosikan pengalaman yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam, namun masing-masing memiliki cakupan yang berbeda.⁴⁴ Wisata religi, secara khusus, merujuk pada jenis perjalanan yang bertujuan untuk mengunjungi tempat-tempat suci, seperti situs-situs bersejarah, seni, budaya, tradisi, dan arsitektur yang memiliki makna spiritual dan dapat menjadi pengingat akan keesaan Allah. Dengan demikian, wisata religi tidak hanya sekadar mengeksplorasi destinasi fisik, tetapi juga memberikan pengalaman yang mendalam dalam memahami dan merasakan kehadiran spiritual.⁴⁵

Wisata keagamaan atau pariwisata halal adalah bentuk wisata yang dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, yang bertujuan untuk

⁴³ Septiana Hidayanti and Achmad Room Fitrianto, “Community Based Tourism (CBT) Pada Kawasan Wisata Religi Dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat,” *Dedication : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 1 (2022): 43–50, <https://doi.org/10.31537/dedication.v6i1.656>.

⁴⁴ Utami Dewi Sugi Rahayu, “Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta,” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.

⁴⁵ Junaidi Safitri and Dyah Hendrawati, “Pengembangan Wisata Religi Petilasan Pangeran Benowo Di Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo,” *Jurnal Abdimas Madani Dan Lestari (JAMALI)* 2, no. 2 (2020): 96–101, <https://doi.org/10.20885/jamali.vol2.iss2.7>.

menyediakan fasilitas dan pelayanan yang bersahabat bagi para wisatawan muslim.⁴⁶ Namun wisata keagamaan dan wisata halal memiliki konsep yang berbeda, wisata keagamaan lebih berfokus kepada perjalanan spiritual, sedangkan wisata halal lebih berfokus pada pelayanan atau service tentang akomodasi halal. Dalam konteks ini, kegiatan wisata ini berfokus pada penyediaan pengalaman wisata yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, termasuk dalam aspek makanan, akomodasi, dan kegiatan rekreasi yang mematuhi aturan-aturan yang ditetapkan dalam ajaran Islam.⁴⁷ Tujuan utama dari wisata religi atau pariwisata halal adalah untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan praktik keagamaan bagi para wisatawan muslim, sambil memberikan pengalaman wisata yang menyenangkan dan bermakna.⁴⁸ Hal tersebut, sesuai dalam firman Allah Swt dalam surat Al – Mulk Ayat 15 yang berbunyi :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ نَفُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ التُّسُورُ

Artinya :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁴⁶ Deva Danugraha Imandintar and Hertiari Idajati, “Karakteristik Desa Wisata Religi Dalam Pengembangan Desa Bejagung Sebagai Sebuah Desa Wisata Religi,” *Jurnal Teknik ITS* 8, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.12962/j23373539.v8i2.48404>.

⁴⁷ Azis, “Kontribusi Wisata Religi Dalam Pengembangan Ekonomi masyarakat di Lingkungan Astana Gunung Jati Kabupaten Cirebon.”

⁴⁸ Nur Alifia Ramadhani, “Kolaborasi Stakeholder Dalam Pengembangan Wisata Religi Di Kota Tangerang (Studi Kasus Festival Masjid Raya Al-Azhom Tahun 2022)” 5, no. 1 (2022): 1–23.

*Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.*⁴⁹

Sehingga untuk mendorong kemajuan, meningkatkan daya tarik, dan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, pengembangan menjadi salah satu konsep kunci dalam sektor pariwisata.⁵⁰ Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Negara Republik Indonesia menyebutkan, "Pembangunan adalah usaha dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan menggunakan kaidah dan teori ilmiah yang telah teruji untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlaku saat ini, atau menghasilkan teknologi baru." Sering kali, pembangunan berarti pertumbuhan dan evolusi yang bertahap. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan pembangunan sebagai kemajuan."⁵¹

Dalam konteks ini, beberapa ahli telah memberikan definisi dan pandangan terkait pengembangan, yang menjadi dasar penting dalam merancang pengembangan pariwisata. Poerwadarminta menjelaskan bahwa pengembangan menekankan pada teknik atau metodologi yang memudahkan kemajuan, yang mengarah pada perbaikan dan menghasilkan imbalan.⁵²

⁴⁹ Departemen Agama RI Al-qur'an dan terjemah, (Depok; PT Sabuq dan PT tiga serangkai, 2007).h .337

⁵⁰ M. Fuad Fadhiil and Fauzi Muchatar, "Analisis Potensi Pengembangan Wisata Berkelanjutan: Studi Pada Destinasi Wisata Ranca Upas, Ciwidey," *Jurnal Nasional Pariwisata* 14, no. 1 (2024): 17–25.

⁵¹ Munir dkk, Manajemen Dakwah, Jakarta:Kencana, 2006, .1

⁵² Sugi Rahayu, "Pengembangan *Community Based Tourism* Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta."

Pengembangan merupakan suatu strategi yang digunakan untuk memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan tempat wisata, agar dapat dikunjungi oleh wisatawan dan memberikan keuntungan bagi pemerintah serta penduduk setempat.⁵³ Kanom menegaskan bahwa pembangunan pariwisata merupakan suatu strategi holistik dan terpadu yang melibatkan pemangku kepentingan baik pemerintah, swasta, masyarakat, maupun akademisi untuk menganalisis keterbatasan serta faktor lingkungan internal dan eksternal suatu daya tarik wisata, sehingga dapat meningkatkan keberlanjutan dan daya saingnya sebagai destinasi wisata.⁵⁴ Menurut Evi Arviana, Pengembangan objek wisata merupakan upaya untuk meningkatkan pengembangan objek wisata secara lebih progresif. Rencana pengembangan mengharuskan identifikasi faktor-faktor pariwisata secara menyeluruh. Komponen-komponen pariwisata membantu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan bahaya, sehingga memudahkan penerapan strategi pengembangan yang tepat.⁵⁵ Menurut Argyo Demartoto, Pembangunan objek wisata dapat dipandang sebagai upaya untuk meningkatkan segala sesuatu yang tampak dan menyenangkan bagi manusia, sehingga dapat meningkatkan kenikmatan dan

⁵³ Wahyuni Islamiyah, "Konsep Ekonomi Kreatif," *Kebijakan Dan Manajemen Publik* 6, no. September-November (2018): 1–13.

⁵⁴ Kanom, "Strategi Pengembangan Kuta Lombok Sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan", *Tesis*, (Bali: Program Studi Kajian Pariwisata Universitas Udayana, 2015). Lihat dalam M Ryan Saputra, Rodhiyah, "Strategi Pengembangan Wisata di Kawasan Gunung Andong Magelang". *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*. Volume 5, No 4. (Semarang: Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, 2016). Diambil dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index>. Diakses pada tanggal 2 Desember 2024 pukul 00.

⁵⁵ Evi Fitriana, "Strategi Pengembangan Taman Wisata Kum Kum Sebagai Wisata Edukasi di Kota Palangkaraya", *Jurnal Pendidikan Geografi*, Tahun 23, No 2, 2018, hlm. 99-100. Diambil dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/jpg/>. Diakses pada tanggal 2 Desember 2024 pukul 00:13 WIB.

selanjutnya menarik wisatawan. Dalam pembangunan objek wisata ini, penting untuk mempertimbangkan prasarana, fasilitas, dan masyarakat sekitar pariwisata.⁵⁶

Pengembangan pariwisata merupakan suatu strategi holistik yang melibatkan analisis hambatan dan identifikasi komponen pariwisata guna merumuskan pendekatan efektif untuk meningkatkan tujuan wisata sekaligus melestarikan budaya setempat.

Pengembangan pariwisata bertujuan untuk memberikan manfaat positif bagi kedua pihak, yakni para pengunjung dan penduduk lokal. Fokus utama dalam pengembangan pariwisata adalah mengoptimalkan dan memanfaatkan potensi dari sumber daya budaya yang beragam, seni, dan keindahan alam yang ada. Pengelolaan sumber daya ini mengikuti pendekatan yang mengintegrasikan peningkatan nilai tambah sumber daya dengan baik, melalui pengembangan produk pariwisata dan pemasaran pariwisata yang terkoordinasi. Selain itu, pendekatan ini juga menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat lokal dalam upaya mengembangkan sektor pariwisata.⁵⁷

Oleh karena itu, Yoeti menyatakan ada tiga alasan perlunya melakukan pengembangan pariwisata, antara lain:

⁵⁶ Argyo Demartoto, Strategi Pengembangan Objek Wisata Pedesaan oleh Pelaku Wisata di Kabupaten Boyolali. Laporan Penelitian. (Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNS, 2008). hlm. 30-31. Diakses tanggal 2 Desember 2024. Jam 00:26 WIB

⁵⁷ Kartika, Diartho, and Prianto, "Pengembangan Wisata Religi Makam Gus Dur Di Kabupaten Jombang Pendekatan: Community Based Tourism."

- a. Pengembangan yang dilakukan di destinasi wisata selanjutnya akan memberikan keuntungan dan manfaat bagi banyak pemangku kepentingan, termasuk penciptaan lapangan kerja dan peningkatan ekonomi.
- b. Wisatawan biasanya termotivasi untuk mengunjungi suatu tempat untuk bersantai dan berekreasi setelah mengalami kelelahan akibat pekerjaan. Tempat wisata harus meningkatkan, memelihara, dan mengembangkan daya tarik wisata untuk menumbuhkan suasana yang harmonis, nyaman, dan menyenangkan yang dapat diterima oleh pengunjung.
- c. Menghapuskan perspektif yang terbatas, mengurangi kesalahpahaman, dan memastikan perilaku kesenangan pengunjung di antara individu yang mengunjungi lokasi wisata, khususnya tentang masyarakat lokal di sekitar daya tarik wisata yang telah dibangun.⁵⁸

Dengan demikian, peneliti menggunakan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) sebagai acuan untuk menganalisis persoalan pengembangan wisata keagamaan yang berfokus kepada strategi dan tantangan dalam pengelolaan wisata, karena selama ini hanya berfokus pada aspek pelayanan terhadap pengunjung, sehingga muncul beberapa asumsi, seperti kurangnya partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pengelolaan, kurangnya branding, tidak adanya produk khusus buatan masyarakat lokal yang seharusnya bisa menjadi oleh-oleh khas tempat wisata tersebut. Masalah ini bisa muncul karena beberapa faktor, seperti pengelola yang kurang aktif dalam merangkul masyarakat lokal untuk ikut serta terlibat dalam pengembangan wisata. Untuk

⁵⁸ Ophelia Firsty dan Ida Ayu Suryasih, "Strategi Pengembangan Candi Muoro Jambi Sebagai Wisata Religi", Jurnal Destinasi Pariwisata, Vol.7, No.1, Tahun 2019. Hlm.36.

itu, teori CBT digunakan untuk mengetahui standar kelayakan dalam pengembangan wisata keagamaan di kawasan Makam Syekh Jumadil Kubro.⁵⁹

Komunitas, berbasis, dan turis merupakan gabungan dari kata "*Community Based*" dalam bahasa Inggris. '*Community*' berarti kolektif, masyarakat, organisasi, kesetaraan, atau kelompok dalam bahasa Indonesia⁶⁰. sedangkan '*Based*' adalah berbasis, pendekatan, pengelolaan,⁶¹ kemudian '*Tourism*' berarti kepariwisataan, pariwisata.⁶² Secara umum dapat diasumsikan bahwa pariwisata berbasis masyarakat memang merupakan pariwisata berbasis masyarakat. Sunaryo mendefinisikan pariwisata berbasis masyarakat sebagai keterlibatan masyarakat setempat dalam inisiatif pengembangan pariwisata, dengan memastikan bahwa masyarakat memperoleh manfaat dari objek wisata dengan memfasilitasi peningkatan objek wisata tersebut.⁶³

Garrod dalam karyanya yang berjudul '*Local Partisipation in the Planning and Management of Eco Tourism A Resived Model Approach*' menggambarkan jenis pariwisata yang memungkinkan masyarakat setempat mengawasi dan berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata, sehingga memungkinkan bahkan mereka yang tidak terlibat langsung dalam usaha pariwisata untuk meraup keuntungan, sekaligus mengadvokasi pemberdayaan

⁵⁹ M.Si Fahrina Puji Aulia, Ahmad Izudin, "Pariwisata Berbasis Budaya: Tren Dan Gap Dalam Pengembangan Wisata Perkotaan di Rejowinangun," 2024, 129.

⁶⁰ Kamiso, Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris, Surabaya: Karya Agung, 64

⁶¹ Ibid, 32

⁶² Ibid, 294

⁶³ Sunaryo, B, 2013, Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia, Yogyakarta: Gava Media, 139.

politik dan demokrasi serta distribusi keuntungan yang adil bagi masyarakat terpinggirkan di daerah pedesaan.⁶⁴

Seperti keduanya, Endah memahami *Community Based Tourism* (CBT) yaitu bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan pada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata, masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata juga mendapatkan keuntungan dari obyek wisata tersebut, dan menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratis serta distribusi keuntungan pada kelompok yang kurang beruntung di perdesaan.⁶⁵

Maka Teori *Community Based Tourism* (CBT) memiliki konsep bahwa pembangunan pariwisata akan berkelanjutan apabila masyarakat setempat diberdayakan dan dilibatkan dalam kegiatan kepariwisataan sehingga memperoleh keuntungan dari kegiatan tersebut.⁶⁶ Dimulai dengan pengertian Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism/CBT*), Murphy (1985) menjelaskan bahwa pariwisata merupakan fenomena multifaset yang secara signifikan mempengaruhi masyarakat dan banyak pemangku kepentingan di destinasi.⁶⁷ Jika dikembangkan, pariwisata dapat memberikan keuntungan sosial, lingkungan, dan ekonomi. Masyarakat harus terlibat aktif

⁶⁴ Garrod, Brain, 2001, Local Partisipation in the Planning and Management of EcoTourism A Resived Model Approach, University of the West of England. Bristol, 4.

⁶⁵ Endah, Sri Nurhidayati, 2007, Community Based Tourism (CBT) Sebagai PendekatanPembangunan Pariwisata Berkelanjutan, Jurnal Pariwisata UNAIR, 20 No 3.

⁶⁶ rahayu deny danar dan alvi furwanti Alwie et al., “Community Based Tourism (CBT) Sebagai Konsep Pengembangan Pariwisata Di Desa Tanjung Belit Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar,” *Jurnal Ekonomi Volume 18, Nomor 1 Maret201 2*, no. 1 (2021): 41–49.

⁶⁷ Asiva Noor Rachmayani, “Development Of Tourist Destinations Through The Concept Of Community Based Tourism (CBT) (Study in Taman Jaya Lestari Nature Tourism Cabang Village Central Lampung),” (2015), 6.

dalam tata kelola dan pengambilan keputusan melalui proses bottom-up untuk membangun pariwisata berkelanjutan.⁶⁸ *Community Based Tourism* (CBT) merupakan upaya kolaboratif antara masyarakat dan pemerintah, yang bertujuan melibatkan semua pemangku kepentingan dalam pengelolaan pariwisata dan mendorong keterlibatan untuk keuntungan timbal balik.⁶⁹

Peneliti menjelaskan melalui *Community Based Tourism* (CBT) diharapkan mampu merubah pengelolaan wisata yang mulanya hanya dipegang oleh pihak-pihak tertentu, kemudian dapat dipegang oleh seluruh komponen masyarakat yang harapan kedepannya dapat mewujudkan kolaborasi yang efektif. Dengan adanya kolaborasi efektif, pengembangan wisata keagamaan akan mampu meningkatkan daya tarik wisata, mampu mengoptimalkan sumber daya, dan mampu mendukung keberlanjutan tempat wisata.⁷⁰

Operasional tawaran sintesis dalam penelitian ini dijelaskan oleh peneliti dengan memperhatikan indikator-indikator yang terdapat dalam *Community Based Tourism* (CBT). Penjelasan mengenai CBT tersebut akan peneliti jabarkan dengan memperhatikan indikator-indikator sebagai berikut:

**SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

⁶⁸ Nurwanto, “Evaluation of The Impact Tourism Development Using the Concept Community Based Tourism in The Tourist Area Tebing Breksi,” *Jurnal Kepariwisataan Indonesia* 14, no. 2 (2020): 109–24.

⁶⁹ Hamba, “Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Halal,” *Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Halal*, 2013, 28–69, [http://repository.radenfatah.ac.id/18063/2/BAB II TESIS.pdf](http://repository.radenfatah.ac.id/18063/2/BAB%20II%20TESIS.pdf).

⁷⁰ Clarce Sarliana Maak, Maria Prudensiana Leda Muga, and Novi Theresia Kiak, “Strategi Pengembangan Ekowisata Terhadap Ekonomi Lokal Pada Desa Wisata Fatumnasi,” *OECONOMICUS Journal of Economics* 6, no. 2 (2022): 102–15, <https://doi.org/10.15642/oje.2022.6.2.102-115>.

1. Ekonomi

Ekonomi dalam cakupan CBT mencakup beberapa hal, diantaranya; *Pertama*, Dana, dana merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan wisata yang berkelanjutan, penyediaan dana ini memungkinkan pengembangan infrastruktur, fasilitas, serta program kerja lanjutan yang mendukung pengalaman wisatawan dan kesejahteraan masyarakat setempat.⁷¹ *Kedua*, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, berbagai peluang usaha akan bermunculan ketika terdapat sektor pariwisata, mulai dari akomodasi wisata, warung makan, hingga penyediaan layanan transportasi.⁷² *Ketiga*, tumbuhnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata. Sektor wisata memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian suatu daerah. Pertumbuhan wisata tidak hanya menciptakan lapangan kerja langsung di sektor-sektor tersebut, tetapi juga mendorong sektor pendukung lainnya, seperti industri makanan dan minuman, kerajinan lokal, dan lain sebagainya.⁷³ Dengan demikian, pengembangan sektor wisata bukan hanya bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan daerah, tetapi juga berkontribusi pada

⁷¹ Dilla Taxsia Pratitah Anarini et al., “Implementasi *Community Based-Tourism* Dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan,” *Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Bisnis* 3, no. 6 (2024): 872–81, <https://doi.org/10.22334/paris.v3i6.675>.

⁷² Ahmad Zaenu Siyam Musyafa et al., “Pengembangan Desa Wisata Dieng Kulon Dalam Kajian Dimensi *Community Based Tourism*,” *Journal of Research on Business and Tourism* 4, no. 1 (2024): 62, <https://doi.org/10.37535/104004120245>.

⁷³ Andrinata Andrinata, “Pariwisata Berkelanjutan Berbasis *Community-Based Tourism* Sebagai Pilar Pembangunan Desa Tetebatu,” *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry* 1, no. 3 (2023): 348–56, <https://doi.org/10.59535/sehati.v1i3.162>.

pengentasan kemiskinan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal.⁷⁴

2. Sosial

Aspek sosial dalam *Community Based Tourism* (CBT) menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial mereka.⁷⁵ Dengan aspek ini, tujuan utamanya adalah menciptakan manfaat sosial yang adil dan berkelanjutan bagi komunitas lokal. *Community Based Tourism* (CBT) memberikan kesempatan pada komunitas untuk berperan dalam keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan pariwisata, sehingga meningkatkan rasa memiliki dan kontrol terhadap perkembangan ekonomi mereka.⁷⁶

Selain itu, juga dapat membantu dalam menciptakan lapangan kerja serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁷⁷

3. Politik

Aspek politik dalam *Community Based Tourism* CBT memainkan peran vital dalam mengatur dan memfasilitasi hubungan antara komunitas lokal,

⁷⁴ Lia Alfriza, Titing Kartika, and Anti Riyanti, “Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Ecotourism*) Dalam Rangka Mengentaskan Kemiskinan Di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu,” *Jurnal Sains Terapan Pariwisata* 3, no. 1 (2018): 20–34, <https://journal.polteksahid.ac.id/index.php/jstp/article/view/64>.

⁷⁵ Nensy Triristina, Yunita Rizki Pujiyanti, and Moch Mubarok Muhamar, “Penerapan *Community Based Tourism* (CBT) Berbasis Modal Sosial Dalam Pengembangan Objek Wisata Sumber Biru Wonomerto,” *Jurnal El-Riyasah* 13, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.24014/jel.v13i1.14206>.

⁷⁶ Anindya Putri Raflesia Arifin, “Pendekatan *Community Based Tourism* Dalam Membina Hubungan Komunitas Di Kawasan Kota Tua Jakarta,” *Jurnal Visi Komunikasi* 16, no. 01 (2017): 111–30, <https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/viskom/article/view/1647/1257>.

⁷⁷ Teguh Iman Pribadi, Dadang Suganda, and Kurniawan Saefullah, “Pariwisata Berbasis Masyarakat Dan Dampaknya Terhadap Sosial,Ekonomi, Dan Lingkungan: Tinjauan Pustaka,” *Jurnal Sosial Sains* 1, no. 2 (2021): 107–14, <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i2.34>.

pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya.⁷⁸ CBT memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengembangan wisata. Melalui CBT masyarakat lokal dapat memperkuat posisi tawar mereka dalam negosiasi dengan pemerintah dan investor, sehingga memastikan bahwa manfaat dari pariwisata dapat dirasakan secara adil.⁷⁹ Selain itu, CBT juga dapat mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya.⁸⁰

Dari beberapa indikator diatas, pemetaan dilakukan guna memperoleh kecenderungan riset sehingga dapat dijadikan acuan untuk mencapai tujuan suatu program, berikut beberapa tawaran sistematis oleh peneliti yang bisa dijadikan acuan dalam pelaksanaan pengembangan wisata dengan memperhatikan indikator *Community Based Tourism* (CBT):

1. Strategi

- a. Peluang Usaha

Perluasan pariwisata menciptakan banyak pilihan bagi individu untuk memperoleh pendapatan tambahan. Peningkatan pendapatan terlihat di beberapa sektor mata pencaharian masyarakat, termasuk pedagang dan

⁷⁸ Erika Florida Damiani Ngasi and Eki Darmawan, “Integrasi Kebijakan Pemerintah Dalam Pengembangan Pariwisata Kota Tanjungpinang Dan Kabupaten Bintan,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5, no. 3 (2024): 533–47, <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3.2005>.

⁷⁹ Citra Persada, “Perencanaan Pariwisata Dalam Pembangunan Wilayah Berkelanjutan,” *Universitas Lampung*, 2018, 1–122.

⁸⁰ Wahjoe Pangestoevi Eva Amalia, Tito Pratama, “Efektifitas Partisipasi Pokdarwis Berbasis Community Based Tourism Di Desa Resun Lingga Kepulauan Riau,” *Concept and Communication* null, no. 23 (2019): 301–16.

petugas layanan pariwisata, dan lain-lain. Perluasan pariwisata dapat meningkatkan prospek lapangan kerja dan mengurangi pengangguran di masyarakat setempat. Lebih jauh, pengembangan pariwisata akan meningkatkan nilai pasar tanah, yang menandakan adanya investasi bersama.⁸¹

b. Partisipasi Masyarakat

Pembangunan pariwisata harus melibatkan masyarakat agar berkelanjutan dan memenuhi tuntutan masyarakat setempat. Partisipasi, menurut Isbandi, adalah keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan tentang tindakan dan metodologi, implementasi program melalui kontribusi sumber daya atau upaya kolaboratif dalam suatu organisasi, dan manfaat pembangunan serta evaluasi program. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam semua tahap pembangunan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi program. Pembangunan masyarakat menuntut keterlibatan aktif dalam semua tahap.⁸²

c. Peningkatan Kapasitas Masyarakat

Peningkatan kapasitas masyarakat merupakan kunci untuk mencapai pengembangan wisata yang berkelanjutan. Masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dapat berperan aktif dalam

⁸¹ Dwi Ariady Kusuma, "Strategi Pengembangan Desa Wisata Halal Berbasis Bumdes di Jawa Timur; Peluang Dan Tantangan" 8, no. 1 (2016): 1–23.

⁸² Dinar Wahyuni, "Pengembangan Desa Wisata Pentingsari, Kabupaten Sleman Dalam Perspektif Partisipasi Masyarakat," *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 10, no. 2 (2019): 91–106, <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v10i2.1386>.

pengelolaan dan pengembangan wisata, sehingga dapat meningkatkan kualitas layanan dan pengalaman wisatawan. Hal tersebut dapat terwujud dengan adanya pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada masyarakat agar memahami cara mengelola sumber daya wisata secara bijaksana. Dengan adanya hal ini dapat meningkatkan daya tarik wisata.⁸³

2. Tantangan

a. Dana

Pengembangan wisata keagamaan memiliki potensi besar untuk mendorong perekonomian daerah dan memperkenalkan nilai-nilai budaya serta spiritualisasi yang dapat memperkaya pengalaman wisata. Namun, salah satu tantangan utama dalam pengembangannya adalah keterbatasan dana. Dana yang terbatas sering kali menghambat pembangunan infrastruktur yang memadai, pemasaran yang efektif, dan pengelolaan destinasi wisata keagamaan secara berkelanjutan. Tantangan dana ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya perhatian dari pemerintah daerah atau pusat dan minimnya investasi swasta. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kolaborasi antara berbagai pihak, seperti pemerintah, sektor swasta, lembaga keagamaan, serta masyarakat lokal.⁸⁴

⁸³ Erma Kusumawardani, Sujarwo Sujarwo, and Iis Prasetyo, "Penguatan Kapasitas Inovasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Wisata Berkelanjutan," *Jurnal Pendidikan Nonformal* 18, no. 1 (2023): 12, <https://doi.org/10.17977/um041v18i12023p12-23>.

⁸⁴ Haerul Haerul et al., "Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas Di Kota Makassar," *JGP : Journal Governance and Politics* 4, no. 1 (2024): 62–70.

b. Kurangnya Partisipasi Masyarakat

Pengoptimalan partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sangat diperlukan sebagai upaya keberlanjutan. Diantara hal yang perlu dilakukan dalam pengoptimalan partisipasi masyarakat adalah dengan membangun sinergitas para stakeholder seperti pemerintah, swasta, dan masyarakat.⁸⁵ Namun kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata juga masih sering terjadi, beberapa hal yang menjadi penyebabnya yaitu seperti kurangnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang proses pengambilan keputusan, juga beberapa kluster atau masyarakat mungkin tidak sepenuhnya menyadari peran dan dampak mereka dalam pengembangan pariwisata, yang hal ini dapat menghambat tingkat keterlibatan mereka.⁸⁶

c. Regulasi

Regulasi memainkan peran penting dalam pengembangan wisata, karena memberikan kerangka hukum dan pedoman yang diperlukan untuk memastikan bahwa industri pariwisata berkembang secara berkelanjutan dan bertanggung jawab.⁸⁷ Namun pada kenyataannya sering kali regulasi yang telah ditetapkan tidak sesuai atau bahkan mengakibatkan

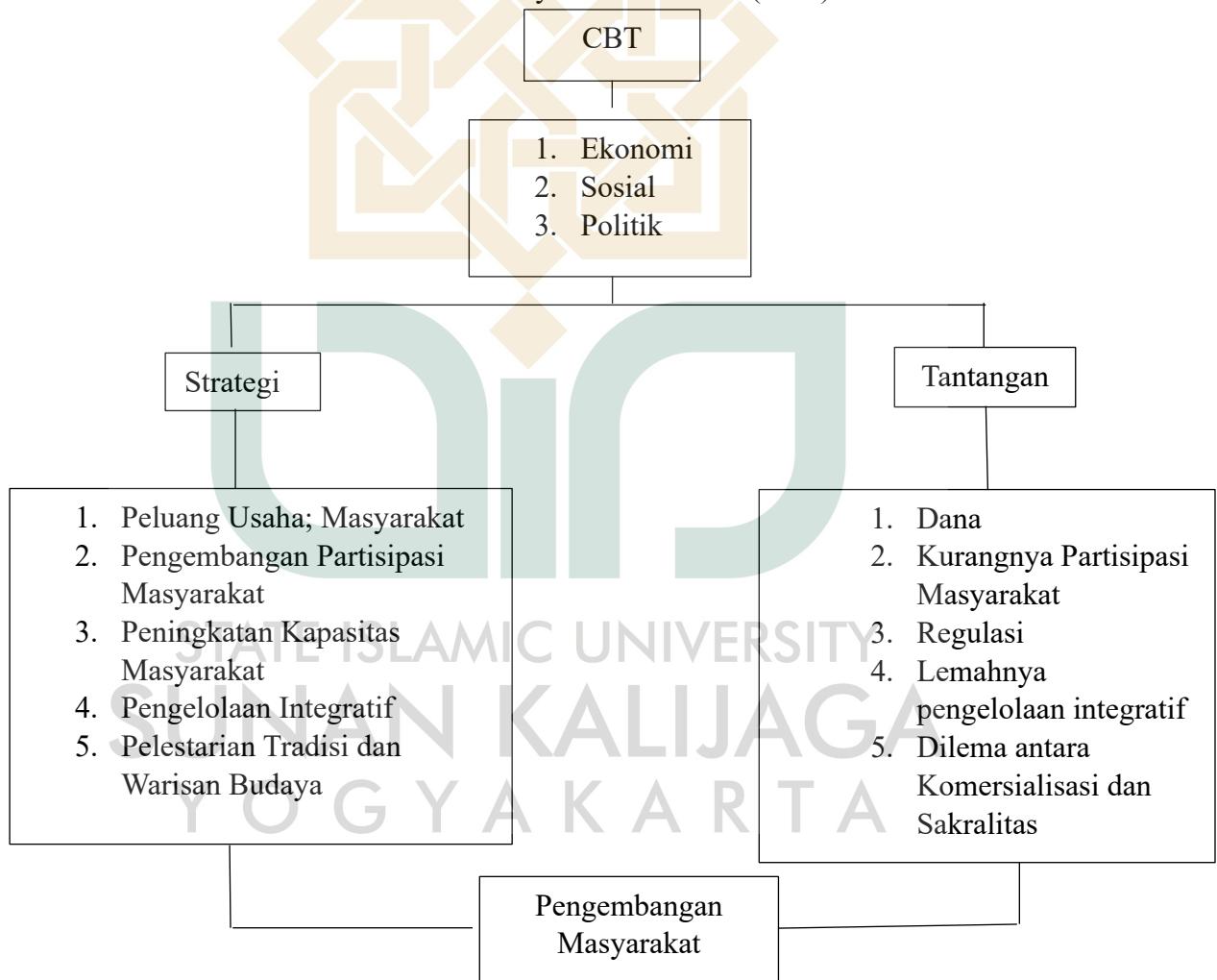
⁸⁵ Muhammad Rahmi Mu'tashim and Kurniyati Indahsari, "Pengembangan Ekowisata Di Indonesia," *Jurnal Usahid Solo* 1, no. 1 (2021): 295–308,
<https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/SENRIABDI/article/view/863/652>.

⁸⁶ Akhyar Akhyar and Syarif Syarif, "Tantangan Dan Peluang Inovasi Kebijakan Di Sektor Pariwisata Kabupaten Bima: Perspektif Good Public Policy Governance," *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 4, no. 6 (2024): 832–43.

⁸⁷ Widyawati Eman Suherman, Ika Devy Pramudiana, Sri Roekminiati, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Pada Wisata Sontoh Laut Asemrowo Kota Surabaya" 4 (2024): 85–101.

ketidakpuasan masyarakat terhadap aturan tersebut. Maka dari itu penting bagi pembuat kebijakan untuk merancang regulasi yang mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan destinasi wisata, sehingga semua pemangku kepentingan, termasuk masyarakat lokal, pelaku usaha, dan pemerintah, dapat berpartisipasi secara adil dalam pengembangan wisata.⁸⁸

Tabel 1. 1Community Based Tourism (CBT)



⁸⁸ Dyah Norma Damayanty and Ihsan Budi Riharjo, "Mekanisme Pertanggungjawaban Pengelolaan Keuangan Objek Wana Wisata Coban Parang Tejo Malang," *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 9, no. 10 (2020): 1–15, <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/3677>.

Sumber: Adaptasi peneliti dari beberapa literatur, 2024

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus sebagai metode utama dalam menganalisis fenomena yang terjadi di lapangan. Pemilihan studi kasus didasarkan pada kemampuannya dalam menyediakan eksplorasi yang mendalam terhadap objek penelitian yang spesifik, yakni partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata keagamaan di kawasan Makam Syekh Jumadil Kubro, Kabupaten Mojokerto. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman holistik terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi pengelolaan destinasi wisata keagamaan, sehingga dapat menghasilkan analisis yang lebih komprehensif terhadap permasalahan yang dihadapi.⁸⁹

Penelitian ini menyoroti rendahnya tingkat keterlibatan masyarakat lokal dalam tata kelola wisata keagamaan. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap permasalahan ini adalah adanya persepsi negatif terhadap masyarakat lokal, yang dianggap memiliki peran terbatas dalam pengelolaan wisata. Fenomena ini erat kaitannya dengan konsep pengembangan berbasis masyarakat (*bottom-up development*), di mana partisipasi aktif masyarakat setempat masih menghadapi berbagai kendala

⁸⁹ Ririn Handayani, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung, 2020.

dalam perencanaan dan implementasi strategi pengelolaan wisata keagamaan.

Pendekatan studi kasus yang diterapkan dalam penelitian ini memungkinkan analisis mendalam terhadap berbagai faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat, termasuk hambatan struktural, kebijakan yang berlaku, serta persepsi masyarakat terhadap wisata keagamaan.⁹⁰ Studi kasus yang komprehensif juga memberikan ruang untuk analisis multidimensional terhadap fenomena yang diteliti, mencakup strategi pengelolaan yang diterapkan oleh pemerintah daerah dan desa, tantangan dalam implementasi kebijakan, serta dinamika interaksi antara pemangku kepentingan.⁹¹

Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam memfasilitasi penyelidikan yang lebih rinci terhadap lembaga-lembaga yang bertanggung jawab atas pengelolaan wisata keagamaan, khususnya pemerintah daerah dan desa. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan pemetaan praktik pengelolaan yang telah diterapkan serta evaluasi terhadap efektivitas strategi yang digunakan dalam mendukung pengembangan wisata religi di kawasan Makam Syekh Jumadil Kubro. Dengan penerapan studi kasus yang intensif dan menyeluruh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam

⁹⁰ Herman Supriadi, Irwan Rahadi, “Wisata Makam, Sebuah Pergeseran Nilai - Nilai Religiusities, Dari Wisata Agama Menjadi Wisata Budaya,” *Barista : Jurnal Bahasa Dan Pariwisata* 9, no 02 (2022): 14 – 25.

⁹¹ Dimas Assyakurrohim et al., “Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1–9, <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.

mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata keagamaan serta menawarkan rekomendasi strategis guna meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis keagamaan di Kabupaten Mojokerto.

2. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan. Yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan metode yang esensial dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh data secara langsung dari lingkungan penelitian.⁹² Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk menganalisis berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan wisata keagamaan di Makam Syekh Jumadil Kubro, mencakup infrastruktur, makam, artefak (arsitektur bangunan Makam dan kaligrafi Arab), serta sikap dan perilaku pemerintah, masyarakat, dan pengelola wisata. Observasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana berbagai faktor tersebut saling berinteraksi dalam mendukung keberlanjutan makam sebagai destinasi wisata religi dan situs bersejarah.

Aspek infrastruktur menjadi elemen fundamental dalam mendukung kelancaran dan kenyamanan aktivitas wisata religi di Makam Syekh Jumadil Kubro. Observasi terhadap infrastruktur mencakup aksesibilitas menuju

⁹² Hasyim Hasanah, “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial),” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21, <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

kompleks makam, ketersediaan sarana transportasi seperti angkutan umum dan layanan ojek lokal, serta fasilitas umum seperti area parkir, penerangan, toilet, dan pusat informasi wisata. Selain itu, fasilitas peribadatan seperti masjid, pendopo, dan tempat wudu menjadi bagian penting dalam mendukung kegiatan ziarah. Infrastruktur pendukung lainnya, seperti warung makan, toko souvenir, serta penginapan bagi peziarah dari luar daerah, juga diamati guna memahami sejauh mana fasilitas tersebut dikelola dan dimanfaatkan oleh masyarakat setempat.

Selain infrastruktur, observasi juga difokuskan pada kompleks Makam Syekh Jumadil Kubro yang tidak hanya menjadi tempat peristirahatan terakhir bagi Syekh Jumadil Kubro, tetapi juga menaungi makam beberapa tokoh penting lainnya, termasuk raja-raja dari Kerajaan Majapahit dan para ulama penyebar Islam. Observasi terhadap struktur makam meliputi desain nisan, ornamen khas Islam-Jawa, serta inskripsi Arab yang menandakan pengaruh budaya Islam di kawasan ini. Selain itu, praktik ritual keagamaan yang dilakukan oleh peziarah, pola interaksi sosial di sekitar makam, serta aspek pemeliharaan makam oleh pengelola juga menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Upaya pelestarian makam, termasuk kebersihan, keamanan, dan regulasi tata kelola pengunjung, diamati untuk memahami sejauh mana makam ini tetap dijaga sebagai situs bersejarah yang memiliki nilai spiritual tinggi.

Di samping itu, observasi juga dilakukan terhadap artefak budaya, khususnya yang berkaitan dengan arsitektur bangunan dan kaligrafi Arab

Pegon. Bangunan yang berada di sekitar kompleks makam memiliki arsitektur khas Jawa-Islam dengan atap tumpang dan ornamen berbahan kayu dan bata merah, yang mencerminkan perpaduan antara budaya Hindu-Buddha dan Islam. Penggunaan kaligrafi Arab, yang ditemukan pada papan nama, dan ornamen di kompleks makam, menjadi salah satu indikator akulturasi budaya Islam dengan tradisi lokal. Observasi terhadap penggunaan aksara Arab bertujuan untuk memahami bagaimana aksara ini tetap dilestarikan dan digunakan dalam berbagai elemen budaya di kawasan makam.

Sikap dan perilaku berbagai pemangku kepentingan dalam pengelolaan wisata keagamaan juga menjadi bagian penting dalam observasi ini. Dari sisi pemerintah, penelitian ini menyoroti kebijakan yang diterapkan dalam pengelolaan wisata religi, termasuk pembangunan infrastruktur, regulasi pariwisata, dan strategi promosi. Upaya pemerintah dalam mendukung pelestarian situs bersejarah serta pengembangan ekonomi berbasis wisata juga menjadi aspek yang dianalisis. Dari sisi masyarakat lokal, observasi difokuskan pada keterlibatan masyarakat lokal dalam sektor ekonomi, seperti pengelolaan usaha kecil (UMKM), dan penyediaan fasilitas bagi peziarah. Selain itu, perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan dan keamanan kawasan makam serta peran mereka dalam mempertahankan nilai-nilai spiritual di lokasi tersebut turut diamati. Sementara itu, dari sisi pengelola wisata, penelitian ini mengamati bagaimana sistem administrasi, kebijakan kebersihan dan keamanan, serta strategi pengelolaan wisata berbasis nilai spiritual dan budaya diterapkan. Observasi juga dilakukan terhadap interaksi

antara pengelola dengan pemerintah dan masyarakat guna memahami bagaimana kolaborasi tersebut berkontribusi terhadap keberlanjutan situs wisata religi ini.

Penelitian ini dilakukan selama empat bulan, terhitung dari November 2024 hingga Februari 2025, guna memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan dinamika yang terjadi dalam kurun waktu yang memadai. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan, di mana peneliti hanya bertindak sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam aktivitas pengelolaan wisata. Data hasil observasi dikumpulkan melalui catatan lapangan (*fieldnotes*) yang mencatat secara sistematis berbagai temuan di lapangan, termasuk kondisi fisik, interaksi sosial, serta aspek budaya yang relevan. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi pola, hubungan, serta makna yang berkaitan dengan pengelolaan wisata keagamaan di Makam Syekh Jumadil Kubro.

b. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh data dari informan melalui proses secara langsung guna mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pandangan dan perspektif individu terkait tema yang diteliti.⁹³

Wawancara dilakukan kepada enam informan, diantaranya Perangkat Desa selaku pimpinan dalam pengelolaan wisata, pengelola dari dinas pariwisata, pengurus dari pelaku UMKM dan ojek (Lihat Tabel 1.1). Wawancara ini

⁹³ Thalha Alhamid dan Budur Anufia, “Instrumen Pengumpulan Data,” *Ekonomi Islam*, 2015, 6.

dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber sehingga benar-benar dapat mewakili data secara keseluruhan. Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur yang mana memungkinkan munculnya pertanyaan baru yang belum terjawab oleh informan utama.

Tabel 1. 2List Informan Penelitian

No	Informan	Jenis Kelamin	Usia	Tanggal	Durasi	Lokasi
1.	S	Laki-laki	52 Tahun	24 Desember 2024	2 Jam	Kantor Balai Desa
2.	M	Perempuan	45 Tahun	23 Des 2024	50 Menit	Kantor Dinas Pariwisata
3.	S	Laki-laki	58 Tahun	24 Desember 2024	45 Menit	Rumah Takmir Masjid
4.	S	Laki-laki	55 Tahun	26 Desember 2024	20 Menit	Halaman Depan Makam
5.	F	Laki-laki	33 Tahun	26 Desember 2024	30 Menit	Area Makam
6.	A	Laki-laki	49 Tahun	26 Desember 2024	20 Menit	Area Makam

Sumber: Data Pribadi yang diolah, 2025.

Proses wawancara dilakukan di kantor Perangkat Desa, kantor dinas pariwisata, toko kelontong para UMKM, dan rumah takmir masjid dengan durasi antara 20 menit sampai 2 jam yang dilakukan selama lebih kurang 4 bulan—November 2024 hingga Februari 2025. Peneliti menggunakan Iphone 14 untuk merekam wawancara yang mempermudahkan peneliti dalam transkrip data ke dalam Komputer Pribadi. Peneliti mengajukan surat

persetujuan (*Consent Form*) kepada semua informan dengan menganonimkan identitas asli untuk menjaga privasi dan memberikan informasi secara terbuka.

c. Dokumentasi

Peneliti mendokumentasikan serangkaian kegiatan yang ada di Kawasan Makam Syekh Jumadil Kubro dengan menggunakan kamera Iphone 14 saat melakukan pengamatan dan melakukan recording saat melakukan wawancara secara lansung. Selain itu juga menggunakan arsip dokumen MOU, serta dokumen kebijakan pariwisata berupa Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Mojokerto Nomor 8 Tahun 2019 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten Tahun 2018-2033 yang dapat diakses pada laman PERDA Kab. Mojokerto No. 8 Tahun 2019.

3. Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan mengolah data lapangan menjadi suatu informasi yang dibutuhkan peneliti. Proses ini dilakukan dengan mereduksi data, yaitu mengambil data penting dan membuang data yang tidak sesuai agar dapat diklasifikasikan berdasarkan isu yang sesuai dengan tema penelitian. Tahap ini dilakukan selama dua minggu. Selanjutnya, peneliti melakukan tahap keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi untuk mengecek data yang dianggap penting.⁹⁴ Jika data dirasa kurang, maka akan dilakukan pengumpulan data

⁹⁴ Dedi Susanto, Risnita, dan M. Syahran Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

kembali ke informan. Dengan demikian, tahapan penelitian dapat dianggap memenuhi kriteria metode penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penelitian dan pembahasan, peneliti membagi sistematika pembahasan menjadi 4 bab, yaitu:

Bab I, Tentang pendahuluan yakni berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori hingga metode penelitian yang digunakan peneliti untuk melaksanakan penelitian.

Bab II, Tentang profiling lokasi penelitian yang menjelaskan subjek penelitian berupa kondisi umum wisata dan pengelolaan wisata keagamaan di Kawasan Makam Syekh Jumadil Kubro.

Bab III, Tentang hasil dan pembahasan, yakni menguraikan temuan di lapangan berupa hasil wawancara dan data-data lain yang telah dianalisis.

Kemudian data tersebut dikaitkan pada teori yang digunakan peneliti.

Bab IV, Tentang penutup, yakni berisi kesimpulan dan saran-saran terhadap tulisan ataupun rekomendasi dalam keberlanjutan program. Kemudian peneliti juga akan menampilkan daftar pustaka, lampiran-lampiran serta biodata peneliti.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan serta analisis data yang telah dilakukan dengan merujuk pada teori yang digunakan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengembangan wisata keagamaan di kawasan Makam Syekh Jumadil Kubro, Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, melibatkan berbagai strategi dan menghadapi sejumlah tantangan. Studi kasus ini mengungkap dinamika yang terjadi dalam pengelolaan destinasi religi, dengan mempertimbangkan aspek strategis serta hambatan yang dihadapi oleh pemangku kepentingan dalam proses pengembangannya. Oleh karena itu, kesimpulan penelitian ini akan merangkum temuan utama yang diperoleh serta implikasinya terhadap upaya pengelolaan dan pengembangan wisata keagamaan di kawasan tersebut sebagai berikut :

Makam Syekh Jumadil Kubro di Desa Sentonorejo merupakan destinasi wisata religi yang memiliki nilai historis dan religius yang tinggi. Sebagai salah satu situs penting dalam penyebaran Islam di Nusantara, makam ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ziarah spiritual, tetapi juga menyimpan jejak sejarah Islam pada masa Majapahit. Keberadaannya memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat sekitar, baik dari aspek sosial maupun ekonomi.

Dari perspektif pengembangan wisata, makam ini memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata religi yang berkelanjutan. Hal ini didukung oleh meningkatnya jumlah peziarah setiap tahunnya serta keberadaan berbagai elemen budaya Islam-Jawa yang masih terjaga. Pendekatan *Community-Based Tourism (CBT)* menjadi strategi yang dapat diterapkan untuk memberdayakan masyarakat dalam mengelola dan mengoptimalkan potensi wisata. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan wisata, diharapkan akan tercipta peluang ekonomi yang lebih luas melalui sektor usaha kecil, layanan wisata, serta kegiatan keagamaan yang mendukung kelangsungan situs ini sebagai pusat spiritual.

Namun, dalam proses pengembangannya, makam ini masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan dana dalam pengelolaan dan pengembangan infrastruktur wisata. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata masih relatif rendah akibat kurangnya keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan. Regulasi yang kurang mengakomodasi peran aktif masyarakat juga menjadi faktor yang memperlambat optimalisasi pengelolaan wisata. Tantangan lainnya adalah potensi komersialisasi yang dapat mengurangi kesakralan situs, serta kurangnya sinergi antara pemerintah, pengelola makam, dan masyarakat dalam merancang strategi pengembangan wisata yang berkelanjutan.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya.

Pemerintah daerah perlu meningkatkan dukungan dalam hal kebijakan dan infrastruktur, sementara masyarakat lokal harus diberdayakan agar dapat mengambil peran yang lebih aktif dalam pengelolaan wisata. Dengan strategi yang tepat dan pendekatan yang inklusif, Makam Syekh Jumadil Kubro dapat berkembang menjadi destinasi wisata religi yang tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi dan tantangan dalam pengembangan wisata keagamaan di kawasan Makam Syekh Jumadil Kubro, beberapa saran dapat diberikan untuk pengembangan lebih lanjut. Saran ini mencakup aspek pengembangan teoritis, rekomendasi bagi pengelola, serta peran lidding sektor dalam pengelolaan wisata, khususnya BUMDes sebagai penggerak utama.

1. Pengembangan Teoritis

Dalam penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan wisata religi, beberapa aspek teoritis masih perlu dikembangkan, di antaranya:

- a) Integrasi antara Teori Community-Based Tourism (CBT) dan Model Pentahelix dalam Wisata Religi

Mengingat bahwa pengelolaan wisata di kawasan makam masih belum sepenuhnya berbasis komunitas, pendekatan teori Pentahelix (kolaborasi antara pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media) dapat dikombinasikan dengan CBT untuk meningkatkan partisipasi dan keberlanjutan pengelolaan wisata.

- b) Kajian Sosial-Budaya Dalam Pengelolaan Wisata Religi

Penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi lebih dalam tentang peran nilai-nilai budaya dan tradisi lokal dalam keberlanjutan wisata religi. Kajian ini penting untuk menghindari komersialisasi berlebihan yang dapat mengurangi nilai sakral kawasan makam.

c) Studi Perbandingan Pengelolaan Wisata Religi di Berbagai Destinasi

Kajian komparatif dengan destinasi wisata religi lain, baik di dalam maupun luar negeri, dapat memberikan perspektif baru mengenai model pengelolaan terbaik untuk diterapkan di kawasan Makam Syekh Jumadil Kubro.

2. Saran Bagi Pengelola Wisata

Sebagai pihak yang berperan dalam mengelola kawasan wisata religi, pengelola diharapkan dapat:

a) Meningkatkan Keterlibatan Masyarakat Lokal

Pengelola perlu lebih melibatkan masyarakat dalam operasional wisata, seperti pengelolaan parkir, tiket masuk, penyediaan oleh-oleh khas, serta jasa pemandu wisata berbasis komunitas. Hal ini dapat meningkatkan dampak ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat sekitar.

b) Memperbaiki Sarana dan Prasarana Wisata

Infrastruktur pendukung seperti area parkir, toilet, dan jalur akses bagi peziarah lansia atau disabilitas perlu mendapatkan perhatian khusus agar kenyamanan pengunjung lebih terjamin.

c) Mengoptimalkan Digitalisasi Wisata.

Pengelola dapat memanfaatkan platform digital untuk promosi, sistem reservasi online, hingga pengelolaan donasi dan dana operasional berbasis digital guna meningkatkan transparansi dan efisiensi.

3. Saran bagi Leading Sektor (Pembentukan BUMDes sebagai Inisiator dan Penggerak Pengelolaan Wisata)

Sebagai lembaga yang berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat desa, perlu adanya pembentukan BUMDes untuk mengambil peran strategis dalam pengelolaan wisata religi di kawasan Makam Syekh Jumadil Kubro. Beberapa langkah yang dapat diambil antara lain, mengambil peran lebih aktif dalam manajemen wisata., mengembangkan produk wisata religi, memperkuat kemitraan dengan pemerintah dan swasta, dan mendorong peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) lokal.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiati, Triana. "Kearifan Lokal Dan Pengembangan Identitas Untuk Promosi Wisata Budaya Di Kabupaten Banyumas." *Jurnal Pariwisata Terapan* 4, no. 1 (2020): 25. <https://doi.org/10.22146/jpt.50417>.
- Akhyar, Akhyar, and Syarif Syarif. "Tantangan Dan Peluang Inovasi Kebijakan Di Sektor Pariwisata Kabupaten Bima: Perspektif Good Public Policy Governance." *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 4, no. 6 (2024): 832–43.
- Alfriza, Lia, Titing Kartika, and Anti Riyanti. "Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat (Community Based Ecotourism) Dalam Rangka Mengentaskan Kemiskinan Di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu." *Jurnal Sains Terapan Pariwisata* 3, no. 1 (2018): 20–34. <https://journal.polteksahid.ac.id/index.php/jstp/article/view/64>.
- Alhakimi, Riza Subban, and Weishaguna. "Pengembangan Wisata Religi Banten Lama." *Bandung Conference Series: Urban & Regional Planning* 2, no. 2 (2022): 535–42. <https://doi.org/10.29313/bcsurp.v2i2.3618>.
- Alwie, rahayu deny danar dan alvi furwanti, Adi Bagus Prasetyo, Roni Andespa, Politeknik Negeri Lhokseumawe, and Kata Pengantar. "Community Based Tourism (CBT) Sebagai Konsep Pengembangan Pariwisata Di Desa Tanjung Belit Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar." *Jurnal Ekonomi Volume 18, Nomor 1 Maret2012*, no. 1 (2021): 41–49.
- Amalina, Dina. "FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN WISATAWAN BERKUNJUNG KE OBJEK WISATA RELIGI MASJID AGUNG ISLAMIC CENTRE KABUPATEN ROKAN HULU" 4, no. 2 (2017): 1–19.
- Anam, Mochammad Musafa'ul. "Strategi Ikonik Wisata Untuk Memperkenalkan Kota Malang Sebagai Salah Satu Destinasi Wisata Religi." *Jurnal Pariwisata Pesona* 2, no. 2 (2017): 1–11. <https://doi.org/10.26905/jpp.v2i2.1488>.
- Anarini, Dilla Taxsia Pratitha, Komang Shanty Muni Parwati, I Gusti Made Riko Hendrajana, and Firlie Lanovia Amir. "Implementasi Community Based-Tourism Dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan." *Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Bisnis* 3, no. 6 (2024): 872–81. <https://doi.org/10.22334/paris.v3i6.675>.
- Andrinata, Andrinata. "Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Community-Based Tourism Sebagai Pilar Pembangunan Desa Tetebatu." *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry* 1, no. 3 (2023): 348–56. <https://doi.org/10.59535/sehati.v1i3.162>.
- Anindya Putri Raflesia Arifin. "Pendekatan Community Based Tourism Dalam Membina Hubungan Komunitas Di Kawasan Kota Tua Jakarta." *Jurnal Visi*

- Komunikasi* 16, no. 01 (2017): 111–30. <https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/viskom/article/view/1647/1257>.
- Anwar, M Arief, Kabupaten Tanah, Bumbu Penduduk, Syekh Muhammad, and Arsyad Al. “KAJIAN PENGEMBANGAN WISATA RELIGI DI KABUPATEN BANJAR KALIMANTAN SELATAN” 14, no. 1 (2019): 179–90.
- Aries Briyan Nugraha Setiawan Kusuma, Theodorus, Andika Witono, and Andry Hikari Damai. “Evaluasi Pada Pengelolaan, Pemanfaatan, Dan Pelestarian Cagar Budaya Berkelanjutan Pada Situs Majapahit, Trowulan.” *Panalungtik* 4, no. 1 (2021): 47–60. <https://doi.org/10.24164/pnk.v4i1.61>.
- Asiva Noor Rachmayani. “DEVELOPMENT OF TOURIST DESTINATIONS THROUGH THE CONCEPT OF COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) (Study in Taman Jaya Lestari Nature Tourism Cabang Village Central Lampung),” 2015, 6.
- . *No STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI (Studi Kasus Di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)*, 2015.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhram, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. “Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.
- Azis, T. S. “KONTRIBUSI WISATA RELIGI DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT DI LINGKUNGAN ASTANA GUNUNG JATI KABUPATEN CIREBON” 4, no. 2 (2023): 1–12.
- Bahits, Abdul, Mochamad Fahrul Komarudin, and Raden Irna Afriani. “Strategi Pengembangan Tempat Wisata Religi Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Gunung Santri Desa Bojonegara Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Banten.” *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo* 6, no. 2 (2020): 55. <https://doi.org/10.35906/jm001.v6i2.593>.
- Cahya, Bayu Tri, Waluyo Waluyo, Widi Savitri Andriasari, and Putri Rubiana. “Urgensi Halal Tourism Makam Sunan Kudus Untuk Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat.” *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman* 8, no. 1 (2020): 19–36. <https://doi.org/10.24952/masharif.v8i1.2586>.
- Cahyono, Maymunar Dwi, Muhammad Misbahuddin, and Khusnul Khotimah. “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Potensi Wisata Religi Makam Kyai Hasan Husein Di Desa Ngrandu Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo.” *Journal of Community Development and Disaster Management* 4, no. 2 (2022): 81–89. <https://doi.org/10.37680/jcd.v4i2.2070>.
- Damayanty, Dyah Norma, and Ikhsan Budi Riharjo. “Mekanisme Pertanggungjawaban Pengelolaan Keuangan Objek Wana Wisata Coban

- Parang Tejo Malang.” *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 9, no. 10 (2020): 1–15. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/3677>.
- Damiani Ngasi, Erika Florida, and Eki Darmawan. “Integrasi Kebijakan Pemerintah Dalam Pengembangan Pariwisata Kota Tanjungpinang Dan Kabupaten Bintan.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5, no. 3 (2024): 533–47. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3.2005>.
- Dana, Gladis Nabilah Widya, and Ach Yasin. “Perekonomian Pedagang Sekitar Wisata Religi Trooyo Pada Masa Pandemi Covid-19.” *Independent: Journal of Economics* 1, no. 3 (2021): 32–46. <https://doi.org/10.26740/independent.v1i3.41470>.
- Ekonomi, Fakultas, Universitas Islam, Kalimantan Muhammad, Arsyad Albanjari, Budi Setiadi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam, et al. “MODEL PENGELOLAAN SUMBERDAYA MANUSIA PENGELOLAAN” 11 (2024).
- Eman Suherman, Ika Devy Pramudiana, Sri Roekminiati, Widyawati. “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Pada Wisata Sontoh Laut Asemrowo Kota Surabaya” 4 (2024): 85–101.
- Eva Amalia, Tito Pratama, Wahjoe Pangestoeti. “Efektifitas Partisipasi Pokdarwis Berbasis Community Based Tourism Di Desa Resun Lingga Kepulauan Riau.” *Concept and Communication* null, no. 23 (2019): 301–16.
- Fadhiil, M. Fuad, and Fauzi Muchatar. “Analisis Potensi Pengembangan Wisata Berkelanjutan: Studi Pada Destinasi Wisata Ranca Upas, Ciwidey.” *Jurnal Nasional Pariwisata* 14, no. 1 (2024): 17–25.
- Fahrina Puji Aulia, Ahmad Izudin, M.Si. “Pariwisata Berbasis Budaya: Tren Dan Gap Dalam Pengembangan Wisata Perkotaan Di Rejowinangun,” 2024, 129.
- Frinces, Z. Hefln. “Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 7 Nomor 1, April 2010.” *Jurnal Ekonomi & Pendidikan* 7, no. April (2010): 58–81.
- Haerul, Haerul, Rifdan Rifdan, Muhammad Nur Yamin, and Didin Didin. “Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas Di Kota Makassar.” *JGP : Journal Governance and Politics* 4, no. 1 (2024): 62–70.
- Hakim, Lukman, Siluh Nanda, Lyan Fitriyani, and Waringin Febriana Alawwiyah. “PENGEMBANGAN OBYEK WISATA AIR TERJUN ELONG TUNE YANG BERKELANJUTAN DI DESA LANTAN: TANTANGAN DAN STRATEGI.” *Jurnal Wicara Desa* 1, no. 5 (2023): 776–86. <https://doi.org/10.29303/wicara.v1i4.3446>.
- Halim, U, A Agustina, and N Hidayat. “Pengembangan Wisata Religi Makam Raden Mas Aria Wangsakara Melalui Penguanan Literasi Digital.” *Jurnal Abdimas Bina ...* 4, no. 2 (2023). <https://jabb.lppmbinabangsa.id/index.php/jabb/article/view/825%0Ahttps://jabb.lppmbinabangsa.id/index.php/jabb/article/download/825/375>.

- Hamba. "Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Halal." *Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Halal*, 2013, 28–69. <http://repository.radenfatah.ac.id/18063/2/BAB II TESIS.pdf>.
- Handayani, Ririn. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung, 2020.
- Hasanah, Hasyim. "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Hidayanti, Septiana, and Achmad Room Fitrianto. "Community Based Tourism (CBT) Pada Kawasan Wisata Religi Dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat." *Dedication : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 1 (2022): 43–50. <https://doi.org/10.31537/dedication.v6i1.656>.
- Iman Pribadi, Teguh, Dadang Suganda, and Kurniawan Saefullah. "Pariwisata Berbasis Masyarakat Dan Dampaknya Terhadap Sosial,Ekonomi, Dan Lingkungan: Tinjauan Pustaka." *Jurnal Sosial Sains* 1, no. 2 (2021): 107–14. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i2.34>.
- Imandintar, Deva Danugraha, and Hertiari Idajati. "Karakteristik Desa Wisata Religi Dalam Pengembangan Desa Bejagung Sebagai Sebuah Desa Wisata Religi." *Jurnal Teknik ITS* 8, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v8i2.48404>.
- INDRIANI, VIVI ARIS. "INOVASI DINAS PARIWISATA KEPEMUDAAN DAN OLAHRAGA (DISPARPORA) KABUPATEN MOJOKERTO DALAM MENGELOMBANGKAN POTENSI WISATA RELIGI TROLOYO," 2020, 1–7.
- Irma Kisbiyanti, Agus SukristyantoMuhammad Roisul Basyar. "STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA MAKAM SUNAN BONANG UNTUK MENINGKATKAN KUNJUNGAN DI KABUPATEN TUBAN" 19, no. 5 (2016): 1–23.
- Islamiyah, Wahyuni. "Konsep Ekonomi Kreatif." *Kebijakan Dan Manajemen Publik* 6, no. September-November (2018): 1–13.
- Ismail, Arifuddin. "ZIARAH KE MAKAM WALI: Fenomena Tradisional Di Zaman Modern." *Al-Qalam* 19, no. 2 (2016): 149. <https://doi.org/10.31969/alq.v19i2.156>.
- Izudin, Ahmad. "Jurnal Internasional Pariwisata Religi Dan Ziarah Mengembangkan Pariwisata Halal : Kasus Desa Bongo , Gorontalo , Indonesia Mengembangkan Pariwisata Halal : Kasus Desa Bongo , Gorontalo , Indonesia" 10 (2022).
- Kartika, Septa Mega Hera, Herman Cahyo Diartho, and F Wahyu Prianto. "Pengembangan Wisata Religi Makam Gus Dur Di Kabupaten Jombang Pendekatan: Community Based Tourism." *Journal of Regional and Rural Development Planning* 4, no. 3 (2020): 195–208.

- [https://doi.org/10.29244/jp2wd.2020.4.3.195-208.](https://doi.org/10.29244/jp2wd.2020.4.3.195-208)
- Keluarga, Dur. “Pengelolaan Keuangan Wisata Religi Tebuireng Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat” 24, no. April (2024): 171–76.
- Kusuma, Dwi Ariady. “Strategi Pengembangan Desa Wisata Halal Berbasis Bumdesa Di Jawa Timur; Peluang Dan Tantangan” 8, no. 1 (2016): 1–23.
- Kusumawardani, Erma, Sujarwo Sujarwo, and Iis Prasetyo. “Penguatan Kapasitas Inovasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Wisata Berkelaanjutan.” *Jurnal Pendidikan Nonformal* 18, no. 1 (2023): 12. <https://doi.org/10.17977/um041v18i12023p12-23>.
- Laras Asih, Dessy Novitasari, and Very Andrianingsih. “Upaya Pengembangan Wisata Religi Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan (Studi Desa Aengbaja Raja, Kecamatan Bluto).” *Darmabakti : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 2 (2021): 85–94. <https://doi.org/10.31102/darmabakti.2021.2.2.85-94>.
- Maak, Clarce Sarliana, Maria Prudensiana Leda Muga, and Novi Theresia Kiak. “Strategi Pengembangan Ekowisata Terhadap Ekonomi Lokal Pada Desa Wisata Fatumnasi.” *OECONOMICUS Journal of Economics* 6, no. 2 (2022): 102–15. <https://doi.org/10.15642/oje.2022.6.2.102-115>.
- Maharani, Laila. “Pengembangan Wisata Religi Dalam Usaha Mengenalkan Siswa PAUD Pada Sejrh Perkembangan Islam Di Bandar Lampung,” 2019.
- MARTIN VAN BRUINESSEN. “Najmuddin Al-Kubra , Jumadil Kubra and Jamaluddin Al-Akbar Traces of Kubrawiyya Influence in Early Indonesian Islam.” *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 150, no. 2 (1994): 305–29.
- Marysyah, Popy, and Siti Amanah. “Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Berbasis Potensi Desa Di Kampung Wisata Situ Gede Bogor.” *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 2, no. 1 (2018): 59–70. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.1.59-70>.
- Masruroh, Daud Yusuf, Sri Maryati, Moch Rio Pambudi, and Wiwin Kobi. “Peran Literasi Dalam Mendorong Kesadaran Lingkungan.” *Journal Of Khairun Community Services (JKC)* 4, no. 1 (2024): 2809–1647.
- Meilani Lida Siahaan, Pernando Panjaitan. “PENGELOLAAN MANAJEMEN WISATA RELIGI DI TARUTUNG” 2, no. 2 (2023): 11692–711.
- Mu’tashim, Muhammad Rahmi, and Kurniyati Indahsari. “Pengembangan Ekowisata Di Indonesia.” *Jurnal Usahid Solo* 1, no. 1 (2021): 295–308. <https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/SENRIABDI/article/view/863/652>.
- Musyafa, Ahmad Zaenu Siyam, Mahesa Yudistira, Vitha Octavanny, and Heri Purnama. “Pengembangan Desa Wisata Dieng Kulon Dalam Kajian Dimensi Community Based Tourism.” *Journal of Research on Business and Tourism*

- 4, no. 1 (2024): 62. <https://doi.org/10.37535/104004120245>.
- Noviyanti, Lucky Eka. "Perkembangan Makam Sayyid Jumadil Kubro Sebagai Objek Wisata Religi Pada Tahun 2002-2012 Di Desa Sentonorejo Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto." *Avatara, e-Jurnal Pendidikan Sejarah* 1, no. 3 (2013): 584–91. <https://ejurnal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/4067>.
- Nurwanto. "Evaluation of The Impact Tourism Development Using the Concept Community Based Tourism in The Tourist Area Tebing Breksi." *Jurnal Kepariwisataan Indonesia* 14, no. 2 (2020): 109–24.
- Ocran, Ebenezer Kojo, O A Adebanji, and Solomon Sarpong. "Online) 2312-5179 An International Peer-Reviewed." *Journal* 40, no. 2015 (2019): 2312–5187. <https://doi.org/10.7176/JTHS>.
- Persada, Citra. "Perencanaan Pariwisata Dalam Pembangunan Wilayah Berkelanjutan." *Universitas Lampung*, 2018, 1–122.
- Purniawati, Iis, Neli Aida, Arivina Ratih, and Asih Murwati. "Strategi Pengembangan Wisata Religi Pura Giri Sutra Mandala" 1, no. 03 (2022): 381–90.
- Ramadhani, Nur Alifia. "Kolaborasi Stakeholder Dalam Pengembangan Wisata Religi Di Kota Tangerang (Studi Kasus Festival Masjid Raya Al-Azhom Tahun 2022)" 5, no. 1 (2022): 1–23.
- Rawali, Siswanto. "Komunikasi Pariwisata Dalam Pengembangan Potensi Wisata Religi Di Kalimantan Selatan" 6, no. 1 (2024): 168–78.
- Safitri, Junaidi, and Dyah Hendrawati. "Pengembangan Wisata Religi Petilasan Pangeran Benowo Di Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo." *Jurnal Abdimas Madani Dan Lestari (JAMALI)* 2, no. 2 (2020): 96–101. <https://doi.org/10.20885/jamali.vol2.iss2.7>.
- Saputra, Dimas Anugrah. "PENGEMBANGAN WISATA RELIGI SAPURO (Studi Kebijakan Pemerintah Kota Pekalongan)," 2023.
- Sejati, Pujo Wahyu. "Pemetaan Industri Batu Bata Merah Di Kawasan Cagar Budaya Trowulan Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto." *Swara Bhumi* 04, no. 03 (2017): 6–15.
- Sidiq, Ade Jafar, and Risna Resnawaty. "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2017): 38. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14208>.
- Studi, Program, Magister Ilmu, Administrasi Publik, and Fakultas Ilmu Administrasi. "PENGEMBANGAN PARIWISATA DALAM PERSPEKTIF COMMUNITY BASED TOURISM DI KAWASAN PARIWISATA UBUD Ida Ayu Githa Girindra , Mujibur Rahman Khairul Muluk , I Gede Eko Putra

- Sri Sentanu” 6, no. 5 (2018): 265–73.
- Sugi Rahayu, Utami Dewi. “Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0A><http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0A>https://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahran Jailani. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah.” *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.
- Thalha Alhamid dan Budur Anufia. “INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA.” *Ekonomi Islam*, 2015, 6.
- Triristina, Nensy, Yunita Rizki Pujiyanti, and Moch Mubarok Muhamar. “Penerapan Community Based Tourism (CBT) Berbasis Modal Sosial Dalam Pengembangan Objek Wisata Sumber Biru Wonomerto.” *Jurnal EL-RIYASAH* 13, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.24014/jel.v13i1.14206>.
- Tyana, Iis. “PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) DI DESA WISATA PANDANREJO , KECAMATAN KALIGESING , KABUPATEN PURWOREJO COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) BASED TOURISM DEVELOPMENT IN PANDANREJO Dikatakan Partisipatif Ialah Dengan Menerapkan” 08 (2023).
- Wahyuni, Dinar. “Pengembangan Desa Wisata Pentingsari, Kabupaten Sleman Dalam Perspektif Partisipasi Masyarakat.” *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 10, no. 2 (2019): 91–106. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v10i2.1386>.
- Widagdyo. “Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia” 1, no. 1 (2015): 73–80.
- Widodo, Tri, and Elang Roni Indriyanto. “Strategi Pengembangan Desa Wisata Religi Makam Sentono Desa Gogodalem Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.” *Abdi Makarti* 1, no. 1 (2022): 19. <https://doi.org/10.52353/abdimakarti.v1i1.263>.
- Wiharjokusumo, Padriadi, and Novita Romauli Saragih. “Peluang Dan Tantangan Pengembangan Wisata Religi Di Taman Wisata Iman, Sitinjo Dairi.” *Jurnal Ilmiah Akomodasi Agung* 10, no. 1 (2023): 1–9. <https://journal.akpardarmaagung.ac.id/index.php/JIAA/article/view/103>.